

FENOMENA FATHERLESS PADA REMAJA PUTRI SUKU BATAK TOBA

SKRIPSI

OLEH:

SAGITA FEBRIANI NAINGGOLAN

218600124



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Dipindai dengan CamScanner

Access From (repositori.uma.ac.id)22/1/26

FENOMENA FATHERLESS PADA REMAJA PUTRI SUKU BATAK TOBA

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

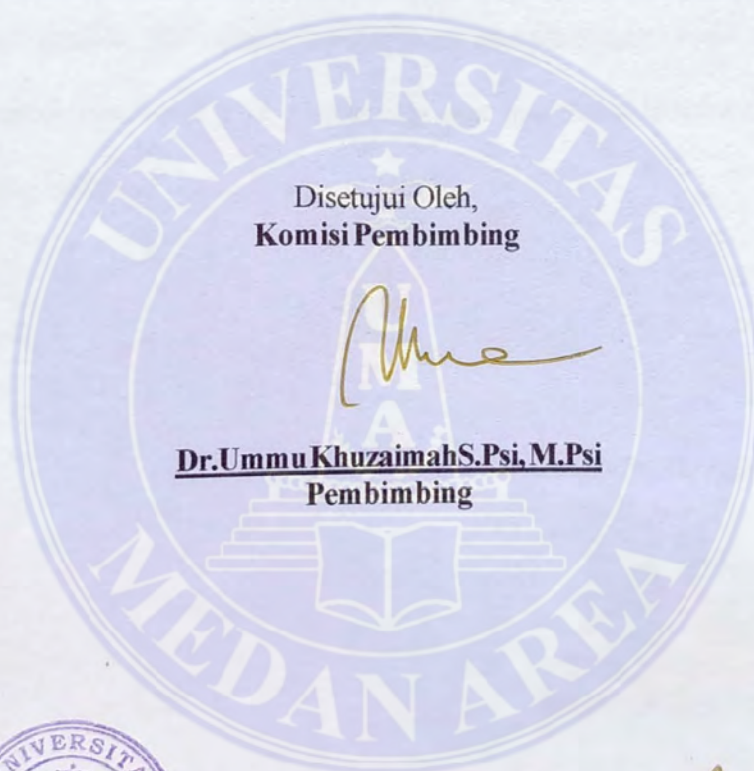


Dipindai dengan CamScanner

Access From (repositori.uma.ac.id)22/1/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Fenomena *Fatherless* Pada Remaja Putri Suku Batak Toba
Nama : Sagita Febriani
Npm : 218600124
Fakultas : Psikologi



(Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Dekan

(Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Ka. Prodi

Tanggal Disetujui: 14 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan apabila kelak kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar (skripsi plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar kesarjanaan saya atau sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Medan, 14 Agustus 2025



Sagita Febriani Nainggolan

218600124

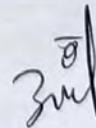
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sagita Febriani
NPM : 218600124
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi/Tugas Akhir

Dengan demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty- Free Right) atas karya saya yang berjudul "Fenomena *Fatherless* Pada Remaja Putri Suku Batak Toba". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Namun demikian dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan ssbenarnya.

Dibuat di: Medan
Pada Tanggal: 14 Agustus 2025
Yang Menyatakan



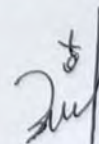
(Sagita Febriani Nainggolan)

KATAPENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga dengan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Fenomena *Fatherless* Pada Remaja Putri Suku Batak Toba”**. Terimakasih penulis sampaikan kepada ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, MSi. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan. Disamping itu penghargaan juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr.Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi.Psikolog selaku Dekan. Terimakasih juga kepada Bapak Rektor Prof.Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, MSc selaku rektor Universitas Medan Area dan Dosen dan Pegawai yang telah membantu penulis semasa perkuliahan dan juga mahasiswa/mahasiswi stambuk 2021 Fakultas Psikologi. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak, ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya. Terkhususnya kepada ibu saya yang menjadi penyemangat saya dan pemotivasi saya sehingga saya mampu berada di titik ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas proposal ini. Penulis berharap proposal ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 14 Agustus 2025



Sagita Febriani Nainggolan

218600124

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATAPENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Fokus Penelitian	12
1.3. Signifikan Dan Keunikan Penelitian.....	13
1.4. Tujuan Penelitian	15
1.5. Manfaat Penelitian	15
1.5.1. Manfaat Secara Teoretis	15
1.5.2. Manfaat Secara Praktis	15
1.6. Pertanyaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Suku Batak Toba	17
2.1.1. Pengertian Suku Batak Toba	17
2.1.2. Tataan Peradatan budaya batak toba.....	21
2.1.3. Ciri-ciri budaya Batak Toba.....	24
2.2. <i>Fatherless</i>	25
2.2.1. Pengertian <i>Fatherless</i>	25
2.2.2. Faktor Faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	27
2.2.3. Ciri Ciri <i>Fatherless</i>	31
2.2.4. Aspek Aspek <i>Fatherless</i>	31
2.2.5. Penyebab <i>Fatherless</i> Di Indonesia.....	34
2.2.6. Dampak Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Anak	35
2.3. Remaja	36
2.3.1. Pengertian Remaja.....	36
2.3.2. Tugas Tugas Perkembangan Remaja.....	37

2.3.3.	Tahap Tahap Perkembangan Remaja.....	39
2.3.4.	Ciri Ciri Remaja.....	40
2.4.	Paradigma Penelitian.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		41
3.1.	Tipe Penelitian	41
3.2.	Responden Penelitian	41
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3.1.	Wawancara	42
3.3.2.	Observasi	43
3.4.	Teknik Analisis Data.....	43
3.4.1.	Pengumpulan Data	43
3.4.2.	Reduksi Data	44
3.4.3.	Penarikan Kesimpulan	44
3.5.	Prosedur Pengambilan Data	44
3.5.1.	Tahap Pesiapan Penelitian	44
3.6.	Tahap Pelaksanaan Penelitian	45
3.7.	Alat Bantu Pengambilan Data	45
BAB IV ANALISIS DATA DAN INTERVENSI DATA		47
4.1.	Setting Penelitian	47
4.1.1.	Indetitas Responden Dan Informan.....	47
4.1.2.	Jadwal Penelitian	49
4.2.	Hasil Observasi Umum Responden I	52
4.2.1.	Responden I.....	52
4.2.2.	Hasil Observasi Responden I.....	53
4.2.3.	Informan I Dari Responden I	56
4.3.	Hasil Wawancara Responden I.....	58
4.3.1.	Latar Belakang <i>Fartherless</i>	58
4.3.2.	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Fatherless Pada Remaja Putri Suku Batak	60
4.3.3.	Dampak Fatherless Pada Remaja Suku Batak Toba.....	61
4.4.	Analisis Interpersonal Responden I.....	63
4.5.	Observasi Umum.....	64
4.5.1.	Respoden II.....	64
4.5.2.	Hasil Observasi.....	64
4.5.3.	Informan I Responden II.....	65
4.6.	Hasil Wawancara Responden II	67
4.6.1.	Latar Belakang terjadinya <i>Fatherless</i>	67
4.6.2.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fatherless Pada Remaja Putri Batak	

Toba	67
4.6.3. Dampak Fatherless Yang Diterima Oleh Responden II	68
4.7. Observasi Umum.....	71
4.7.1. Responden III	71
4.7.2. Hasil Observasi Responden III	72
4.7.3. Informan I Responden III.....	73
4.8. Hasil Wawancara Responden III	75
4.8.1. Latar Belakang Terjadinya <i>Fatherless</i>	75
4.8.2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi <i>Fatherless</i> Pada Remaja Putri Suku Batak	76
4.8.3. Dampak Dampak <i>Fatherless</i> Pada Remaja Putri Suku Batak.....	77
4.9. Pembahasan	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1. Simpulan	85
5.2. Saran	87
5.2.1. Saran Kepada Subjek Penelitian	87
5.2.2. Saran Untuk Ketiga Keluarga	88
5.2.3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Responden.....	47
Tabel 2 Identitas Informan	48
Tabel 3 Kegiatan Penelitian Dan Wawancara Observasi	49
Tabel 4 Kegiatan Penelitian Wawancara dan Observasi	50
Tabel 5 Kegiatan wawancara dan Observasi	50
Tabel 6 Analisis Interpersonal Responden I.....	63
Tabel 7 Analisis Interpersonal Responden II	70
Tabel 8 Analisis Interpersonal Responden III	79
Tabel 9 Antarpersonal Responden III.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A PEDOMAN OBSERVASI.....	92
Lampiran B LAMPIRAN VEBRATIM	94
Lampiran C HASIL OBSERVASI RESPONDEN	140
Lampiran D LEMBARAN PERSETUJUAN RESPONDEN	144
Lampiran E LAMPIRAN PERSETUJUAN INFORMAN.....	148



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

"Dalihan Na Tolu" merupakan bagian dari sistem kekerabatan orang batak toba dan sangat penting dalam memahami pelaksanaan tradisi orang batak toba. Istilah *"Dalihan Na Tolu"* terdiri dari tiga kata yaitu "Dalihan" yang berarti *"Tungku"* (alat memasak) yang terbuat dari batu yang sama besar dan ukurannya, "Na" berarti *"yang"* dan "Tolu" yang berarti *"Tiga"*. Jadi *Dalihan Na Tolu* atau tungku nan tiga kaki atau tungku dengan tiga kaki dari batu didalam struktur sosial orang batak toba mencerminkan tiga kelompok penting yaitu Hula hula, Boru Dan Dongan Sabutuha membentuk Tritunggal atau tiga kelompok tapi ketiganya merupakan satu kesatuan (Harvina *et al.*, 2017).

Hula hula adalah kelompok pemberi istri, boru adalah kelompok penerima istri, dan dongan sabutuha adalah kelompok yang berasal dari satu perut atau satu nenek moyang. Hula hula memiliki kewenangan untuk melimpahkan berkat (pasu-pasu) pada kelompok boru. Sementara boru diibaratkan sebagai tiang penopang yang bertindak sebagai penopang dan penanggung jawab dalam segala tugas di acara adat. Sedangkan dongan sabutuha harus diperlakukan secara hati hati (tidak boleh berkata atau bertindak sembarangan kepada mereka) (Harvina *et al.*, 2017).

Simanjuntak () dalam bukunya yang berjudul "Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945" mengatakan "orang batak mengenal marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, satu perut asal (sabutuha).

berarti orang yang semarga dalam batak Toba adalah orang yang berasal dari satu garis keturunan dari pihak orang tua laki-laki (Rumapea & Simanungkalit, 2015).

Bangso Batak Toba baik itu laki-laki ataupun perempuan secara otomatis melekat marga orang tua laki-laki sehingga anak laki-laki dan perempuan termasuk kelompok Dongan Sabutuha. Namun ada sedikit perbedaan pada anak perempuan Batak Toba yaitu jika anak perempuan Batak Toba menikah, maka si perempuan tersebut akan mendapat tambahan marga dari laki-laki yang menjadi suaminya untuk selanjutnya perempuan masuk ke dalam kelompok marga suaminya. Marga tidak hanya menyangkut identitas keluarga namun juga menyangkut status sosial dimana yang dimaksud status sosial disini ialah untuk menentukan hubungan persaudaraan (Harvina et al., 2017).

Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya intuisi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Siti Anisatun, 2020).

Patriarki batak juga telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran (Andini & Syahminan, 2024). Perempuan tersingkirkan oleh pemaknaan masyarakat batak terhadap *Dalihan Na Tolu*, sebagai stratifikasi (Harvina et al., 2017). Suku batak khususnya dibawah sistem *Dalihan Na Tolu*, telah lama mempertahankan patriarki yang tidak mengubah posisi perempuan.

Perempuan batak percaya bahwa begitu lah seharusnya mereka di perlakukan (Wandansari *et al.*, 2021).

Menurut Whitting dan Child (dalam Stolz, 1967) interaksi antara orang tua dan anak anaknya memiliki nilai nilai tertentu. Aspek utama dari nilai yang diberikan kepada anak-anak adalah suatu bukti bahwa orang tua memiliki hubungan interpersonal (Buhler, 2008). Nilai anak terbagi menjadi tiga dimensi yaitu nilai anak psikologis, sosial, dan ekonomis. Dan dalam suku batak toba ini interaksi ayah selaku orang tua kepada anak perempuan mereka sangatlah tabu dan tidak begitu baik, hal itu terbukti dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya pada responden pertama yaitu seorang remaja berusia 19 tahun (Indah) mengatakan bahwa ia sangat jarang bercakap dengan ayah nya dan bahkan ayah nya tidak pernah mau tau apa yang terjadi pada dirinya serta ibunya adalah pencari nafkah dalam keluarga mereka.

Reponden I : “Saya sangat jarang sekali bercakap dengan ayah saya bahkan apapun yang terjadi di rumah kami, ia tak pernah mau tau apapun yang terjadi dan yang menjadi tulang punggung di rumah kami adalah ibu saya karena ayah saya sangat tidak mau tahu mengenai hal apapun itu”.

Kemudian pada responden yang kedua yang biasa dipanggil artha berusia 20 tahun, dari hasil wawancara penelitian responden juga menyatakan bahwa ayahnya juga tidak pernah peduli pada nya atau bahkan berkontribusi dalam mencari nafkah di keluarganya.

Responden II : “ Saya bahkan hampir tidak pernah berkomunikasi dengan ayah saya, karena saat saya juga mencoba untuk bercerita namun ayah saya tidak pernah memberikan respon yang baik dan ayah saya juga tidak memenuhi tanggung jawab nya sebagai seorang kepala keluarga dalam mencari nafkah maka dari itu saya dan ibu saya lah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kami”. Responden ketiga yaitu Artha berusia 21 tahun, ia juga mengalami *Fatherless* yang hampir sama dengan responden responden sebelumnya.

Responden III : “ Saya dan ayah saya memang tidak begitu dekat dan ayah saya pun juga tidak pernah mau tau dan tidak peduli bahkan tidak pernah menanyakan bagaimana dan seperti apa perkuliahan saya dan masalah apa yang saya alami, dan ia lebih memperdulikan anak laki-laki nya ketimbang saya sebagai anak perempuannya. Ia lebih mengusahakan apapun untuk anak laki-laknya daripada untuk saya sebagai anak perempuannya”. Maka berdasarkan kutipan kutipan dari hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa hubungan interaksi antara anak perempuan batak toba dengan ayahnya sangat tidak baik dan bahkan mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan ayah mereka meski tinggal di rumah yang sama.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional.

Periode ini dikatakan sebagai periode dengan penuh tantangan, yang kadang menimbulkan problem beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadian dengan mengenali,

menyesuaikan, menerima, dan menghargai diri mereka. Dalam tahap perkembangannya remaja memiliki tugas menghadapi krisis untuk menjadi dewasa dengan pemahaman diri sendiri yang logis dan memiliki peran yang bernilai dalam masyarakat (Andini and Syahminan, 2024).

Pemahaman dan penerimaan yang realistis atas kemampuan diri menjadikan remaja yang berada dalam masa transisi mampu melakukan sesuatu yang diharapkan. Perubahan yang dialami remaja pada masa transisi menimbulkan masalah yang berhubungan dengan penerimaan diri remaja terhadap penampilan fisik yang berperan penting dalam hubungan sosial. Masa remaja juga membawa perubahan pada sisi psikologis, terutama diawali dari perubahan emosi. Mood yang dimiliki remaja menjadi sering berubah, bisa meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian, dan depresi (Avivah, 2022).

Hasrat untuk kemandirian tumbuh bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orang tua. Dalam perkembangannya yang dilalui oleh seorang remaja terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja. Teman merupakan faktor penting dalam pembentuk karakter remaja karena pada masa tersebut remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman temannya daripada di dalam rumah (Putri *et al.*, 2023).

Namun, bukan berarti peran keluarga tidak penting pada fase ini. Hubungan yang baik, antara orang tua dan anak menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi karakter remaja. Penerimaan diri terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil (Hurlock, 2008). Selain itu, peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki individu (Kuang, 2010).

Dalam kehidupannya, senantiasa terlibat dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sehingga lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remajalah anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga. Keluarga merupakan faktor yang pertama kali dikenal oleh anak dimana keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup anak, mulai dari menyediakan rasa aman hingga membentuk karakter diri anak. Arti keluarga bagi anak sangat penting, karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga, memegang tanggung jawab penting bagi perkembangan mental anak (Notosoedirdjo & Latipun, 2007).

Dalam kehidupan remaja, keluarga mempunyai tugas meneruskan norma-norma dan budaya hidup. Sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga remaja dapat mengenal akan dirinya sendiri, siapa dia, serta bagaimana dia mengadakan suatu konsepsi diri dan mengenal apa yang mampu dan dia tidak mampu lakukan serta turut dalam pembentukan kepribadian remaja (Notosoedirdjo & Latipun, 2007). Tugas yang diberikan oleh keluarga tersebut sangat sulit jika hanya dijalankan oleh keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga lengkap di dalamnya yang berperan sebagai ayah atau ibu. Satu orang tua saja dapat menyebabkan tugas yang dimiliki oleh keluarga tidak dapat disampaikan secara sempurna kepada remaja. Semua faktor penentu kepribadian, keluarga merupakan faktor utama yang paling penting bagi anak, anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan remaja selama tahun-tahun saat kepribadian dibentuk. Keluarga merupakan tempat di mana individu tumbuh, berkembang, dan

belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya nanti. Proses pembelajaran yang dimaksud berjalan terus menerus selama individu tersebut hidup. Keluarga merupakan kelompok utama yang terbentuk dari adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan jangka panjang untuk membentuk dan membesarkan anak. Dimulai dengan ayah, ibu, dan anak, setiap anggota keluarga melakukan berbagai fungsi rumah tangga. Fungsi keluarga harus lebih dipikul oleh orang tua yang akan membentuk karakter anak sejak dini melalui pelaksanaan fungsi keluarga yang tepat, yaitu membekali anak dengan sosialisasi sejak dini, memberikan kasih sayang dan perhatian anak sepanjang hari, dan memberikan pendidikan anak-anak.

Menurut Bambang (dalam Fajriyanti dkk, 2024) ada tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi rekreasi, pendidikan, perlindungan, keagamaan, biologis, sosialisasi, dan afeksi. Semua fungsi tersebut merupakan fungsi keluarga yang harus dijalankan oleh kedua orang tua dalam membesarkan anak, tetapi jika keluarga tersebut mengalami *broken home* atau di dalam keluarganya tidak terdapat peran seorang ayah maka fungsi yang sangat penting diterapkan untuk mendidik anak adalah fungsi pendidikan, sosialisasi dan afeksi, hal ini terjadi karena fungsi keluarga hanya dijalankan oleh salah satu orang tua saja. Kehidupan remaja tidak terlepas oleh pentingnya peran orang tua, terutama peran ayah yang akhir-akhir ini semakin tersorot perhatian pada segala aspek kehidupan anak. Menurut Lamb (dalam Fajriyanti & Saputri, 2024) Sosok ayah diperlukan dan menjadi penting bukan hanya karena perempuan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan diri dan lebih banyak bekerja di luar rumah dan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk merawat anak-anak mereka. Bisa dikatakan, peran ayah

sudah pasti menjadi penting, dan sama pentingnya dengan peran ibu.

Ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu, peran tersebut adalah menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk membimbing anak dan istri, menyediakan keuangan, menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal, menentukan standar keberhasilan di keluarga, menyediakan pelatihan dan pemantauan di dalam keluarga, mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas di dalam keluarga (Fajriyanti & Saputri, 2024).

Peran ayah dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu, pertama hubungan ayah dan anak dalam menyampaikan rasa aman melalui kontak langsung dengan anak, seperti bermain bersama. Kedua, aksesibilitas (ketersediaan) fisik dan psikologis ayah kepada anak. Ketiga, tanggung jawab yaitu mencakup tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi dan bahwa mereka menerima perawatan yang tepat (Erawati, 2008).

Indonesia berada pada peringkat ke tiga dunia dalam kategori *Fatherless Country* (Nindhita & Pringgadani, 2023) *Fatherless* adalah ketidak keterlibatan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik ataupun psikologi. Seorang anak dapat dikategorikan masuk dalam kondisi keluarga *fatherless* adalah ketika ia tidak memiliki sosok ayah, tidak memiliki hubungan dengan ayahnya yang dikarenakan kondisi perceraian, kematian, maupun permasalahan dalam pernikahan.

Fatherless adalah pengalaman secara emosional yang di dalamnya terdapat perkiraan dan perasaan tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakterlibatan secara fisik, emosional, dan psikologis dalam tahapan

perkembangan anak. Kondisi *Fatherless* tentu bukanlah kondisi yang diinginkan dalam pola pengasuhan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketiadaan ayah dalam mengasuh anak akan mengurangi dampak yang tidak baik dari perkembangan remaja seperti halnya dalam kenakalan remaja dan penggunaan minuman keras (Alfasma dkk., 2023).

Munculnya fenomena *fatherless* lebih sering disebabkan karena adanya paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dimana dikatakan bahwa proses mengurus anak ditanggung oleh sang ibu dan ayah tidak seharusnya mengurus anak atau terlibat dalam hal pengasuhan. Kondisi ini lah yang sedikit banyak mempengaruhi pola pengasuhan anak (Asfari, 2022). Hilangnya salah satu figur dalam pengasuhan dapat menciptakan ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak. Sisi feminim ibu dapat membantu dalam hal perkembangan, emosi, empati serta kasih sayang. Sementara itu, dari ayah anak akan belajar mengenai logika dan maskulinitas, seperti cara membuat keputusan, kemandirian serta ketegasan.

Penelitian Nihayati (dalam Nindhita & Pringgadani, 2023) menyebutkan bahwa keikutsertaan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial anak. Pada sebuah studi penelitian dari Rahayu dan Saroingsong (2023) menghasilkan bahwa dampak *fatherless* pada anak-anak, yaitu memiliki gangguan pada kecemasan dan depresi, kesepian, kecemburuan, rendahnya pengambilan risiko dan keterlibatan dalam permasalahan. Dampak *fatherless* akan berbeda pada tiap tahapan usia anak, utamanya pada remaja.

Karenanya perempuan dianggap tidak layak bekerja di sektor publik yang “keras”, kompetitif, dan rasional. Perempuan yang bekerja di publik, membangun karir, dan berkompetisi dengan laki-laki dianggap menyalahi kodrat. Sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga, laki-laki menyandang status sebagai bapak di dalam keluarga, yang juga ditempatkan sebagai penguasa di dalam keluarga.

Komunikasi dan hubungan di dalam keluarga adalah hubungan kekuasaan, dimana bapak menjadi penguasa, yang tidak hanya menguasai keluarga, tetapi juga membentuk keluarga dalam kekuasaan laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua di dalam keluarga. Karena itu, sistem hidup dan budaya di dalam keluarga juga membentuk pola kekuasaan di mana bapak adalah penguasanya. Budaya yang populer sebagai budaya patriarki ini tidak hanya berhenti di dalam keluarga atau rumah, tetapi juga menjadi budaya masyarakat dan budaya bernegara. Karena itu, semua permasalahan yang dialami oleh perempuan dianggap telah selesai diwakili oleh bapak, oleh suami, atau oleh laki-laki. Budaya dan ideologi patriarki tersosialisasi di dalam masyarakat karena mendapat legitimasi dari berbagai aspek kehidupan, baik agama dan kepercayaan, maupun bernegara.

Karena itu, sekalipun dalam sejarah, banyak sekali perempuan yang mempunyai posisi penting di dalam masyarakat dan negara, tidak selalu mendapat apresiasi mengenai peran dan kemampuannya. Kondisi tersebut tidak hanya menutup partisipasi perempuan di ruang publik, tetapi juga menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender memunculkan sederet permasalahan yang menimpa perempuan, baik di

dalam rumah tangga, masyarakat, maupun dalam kehidupan bernegara.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan, *fatherless* yang terjadi pada salah satu responden mengatakan bahwa ia sangat jarang bercakap dengan ayahnya dan bahkan ayah tidak pernah mau tau apa yang terjadi pada dirinya dan keluarga mereka. Ibu sebagai pencari nafkah dalam keluarga mereka. Kemudian pada responden yang kedua yang biasa dipanggil Artha berusia 20 tahun, dari hasil wawancara penelitian responden juga menyatakan bahwa ayahnya juga tidak pernah peduli padanya atau bahkan berkontribusi dalam mencari nafkah di keluarganya.

Dan responden ketiga yaitu Nainggolan 21 tahun, ia juga mengalami *Fatherless* yang hampir sama dengan responden responden sebelumnya. Ia mengatakan bahwa ia memang tidak begitu dekat dengan ayahnya bahkan ayahnya juga tidak pernah peduli ataupun mau tau mengenai semua hal tentang dirinya dan lebih mementingkan anak laki-lakinya. Maka dengan itu berdasarkan hasil wawancara terdapat ciri ciri responden yang mengalami *Fatherless* yang tidak pernah merasakan bagaimana peran ayah yang sesungguhnya.

Berdasarkan data dari informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang melibatkan beberapa remaja putri batak toba, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa adanya remaja putri batak toba yang lebih banyak diam dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya, tidak mampu mengambil keputusan serta tidak percaya diri serta memiliki kontrol diri ataupun emosi yang rendah bahkan ada yang sama sekali tidak pernah bercakap cakap dengan ayahnya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mereka mengatakan bahwa beberapa dari mereka sering mengalami depresi bahkan

keseharian juga ingin diperhatikan lebih karena kurangnya figur ayah terhadap dukungan psikologis mereka walaupun mereka memiliki ayah dan keluarga yang harmonis namun mereka tidak merasakan peran ayah tersebut dalam diri mereka.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, untuk mengetahui bagaimana fenomena *fatherless* yang terjadi pada remaja putri suku batak toba yang memiliki ayah namun tidak merasakan perannya secara psikologis. Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, untuk memperkaya (memperdalam) peneliti membuat beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh subjek peneliti diantaranya yaitu:

1. Bagaimana terbentuk *Fatherless* tersebut?
2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi *Fatherless* pada remaja putri suku batak toba?
3. Apa dampak yang disebabkan oleh *Fatherless* pada remaja putri suku batak toba?
4. Bagaimana pengetahuan atau pandangan ayah terhadap “*Dalihan Na Tolu*”
5. Apakah konsep “*Dalihan Na Tolu*” berpengaruh pada pengasuhan?
6. Bagaimana pendapat ayah mengenai interaksi ayah terhadap anak perempuannya?

1.3. Signifikan Dan Keunikan Penelitian

Berbagai penelitian yang dilakukan di fakultas sebuah sekolah menengah di provinsi Hunan di China mengenai *“The Effects Of Father- Love Absence On Subjective Well Being In Early Adolescence: The Mediating Role Of Hope (Pengaruh Kehadiran Kasih Ayah Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal: Peran Mediasi)”* oleh Wang Peng Rui Hu dan Yanhui Xiang Tahun 2024 dari Hunan Normal University, China. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara ketidakhadiran cinta ayah dan kesejahteraan subjektif remaja, serta peran mediasi harapan dalam hubungan tersebut. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketidakhadiran cinta ayah dapat mengurangi kepuasan hidup, meningkatkan emosi negatif, dan mengurangi emosi positif. Harapan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan kognitif yang membantu mengurangi dampak negatif ini dan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Penelitian yang kedua, *“Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup”* oleh Delvia Sinca dari Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sangatlah penting dalam pengambilan keputusan mengenai hal apapun itu dalam kehidupan anak.

Penelitian ketiga, *“Pengaruh Ketidakhadiran Ayah Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Di Tahun Tahun Awal”* oleh Sana Lakhani dan Sanober Nadeem tahun 2017 Peneliti berasal dari Aga Khan University dan King Saud bin Abdul Aziz University for Health Sciences. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah secara fisik berkontribusi pada dampak negatif terhadap

perkembangan emosional, sosial, psikologis, dan fisik anak. Ibu yang membesarkan anak tanpa kehadiran ayah mengalami stres dan depresi akibat tanggung jawab yang berat dalam kehidupan sehari-hari. Baik anak perempuan maupun anak laki-laki mengalami dampak yang sama dan memerlukan kehadiran ayah dalam aktivitas sosial, akademis, dan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga menyoroti bahwa tidak ada ibu yang percaya bahwa ketidakhadiran ayah memberikan efek positif pada perkembangan anak. Penelitian keempat "*A Fatherless South Africa: The Importance Of Missional Parenting and The Role Of the Church*" oleh Fazel E Freeks tahun 2021 berasal dari North-West University, Potchefstroom, South Africa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah di Afrika Selatan merupakan masalah besar yang berdampak signifikan terhadap keluarga dan anak-anak. Penelitian ini menyoroti bagaimana ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan disharmoni dalam keluarga dan menekankan pentingnya peran gereja dalam mendukung pengasuhan missional untuk mengatasi masalah ini.

Keunikan dari penelitian ini adalah membahas mengenai bagaimana fenomena *fatherless* yang terjadi pada remaja putri dari persepektif suku batak toba yang dimana pada penelitian sebelumnya kebanyakan membahas mengenai fenomena *fatherless* dari aspek yang kehilangan ayah karena meninggal dunia ataupun bercerai sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada remaja putri yang ayahnya masih ada secara fisik dan hadir bahkan kondisi keluarga yang harmonis namun tidak merasakan perannya secara psikologis dan yang ditinjau dari sudut pandang kebudayaan suku batak toba tersebut.

Dalam penelitian ini juga akan banyak membahas beberapa hal seperti faktor faktor yang mempengaruhi *Fatherless*, ciri ciri *Fatherless*, dan dampak

dampak *Fatherless* tersebut.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:
2. Untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya *Fatherless*.
3. Untuk mengetahui Bagaimana faktor faktor penyebab terjadinya *Fatherless*.
4. Untuk mengetahui apa saja dampak yang ditimbulkan oleh *Fatherless* tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi perkembangan dan memberi manfaat serta menambah informasi mengenai hal hal yang berhubungan dengan fenomena *Fatherless* sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya .

1.5.2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, serta memberikan informasi yang bermanfaat. Selain itu, diharapkan hasil ini dapat menjadi masukan bagi setiap orang yang mengalami *Fatherless* serta kepada orang orang tua yang sering menganggap sepele mengenai peran pengasuhan anak.

1.6. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang anda ketagui mengenai konsep “*Dalihan Na Tolu*”?
2. Bagaimana peran ayah dalam konsep tersebut?
3. Dengan siapa anda lebih dekat dan lebih sering bercerita dirumah?
4. Kira kira seperti apa ideal kriteria ayah anda?
5. Seberapa besar pengaruh peran ayah dalam hidup anda
6. Apa dampak ketiadaan peran ayah dalam hidup anda?
7. Jika suatu saat anda menikah, anda menginginkan pasangan anda harus bersikap seperti apa ke anak anda?
8. Apakah menurut ayah “*Dalihan Na Tolu*” dihidupkan dalam keluarga?
9. Bagaimana ekspresi keluarga yang memakai konsep “*Dalihan Na Tolu*” dalam pengamatan dan penghayatan?
10. Pandangan saudara laki-laki mengenai konsep “*Dalihan Na Tolu*” ?
11. Apa implikasi “*Dalihan Na Tolu*” pada keluarga seperti apa?
12. Persepsi ayah terhadap anak perempuan dan laki-laki seperti apa?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Suku Batak Toba

2.1.1 Pengertian Suku Batak Toba

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku besar di Indonesia. Suku Batak merupakan bagian dari enam (6) sub suku yakni: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Mandailing. Keenam suku ini menempati daerah induk masing-masing di daratan Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba berdiam di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Menurut Hutapea dalam (Avivah, 2022) kebudayaan suku batak sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupannya masing-masing. Suku batak merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia (BPS, 2010).

Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Batak Toba dikenal dengan adat istiadatnya yang kuat dan harus dijunjung tinggi. Migrasi masyarakat batak toba terjadi dalam tiga tahap. Tahap yang pertama dari Sianjur Mula-mula ke daerah sekitar Toba. Migrasi kedua sekitar tahun 1900 daerah sekitar toba ke Sumatera Timur. Migrasi ketiga merupakan migrasi besar yang terjadi tahun 1950-an dari Toba ke Sumatera Timur ke Jawa. Masyarakat batak toba meyakini mereka memiliki

leluhur bernama Siraja Batak, yang pertama kali tinggal di Sianjur Mula Mula setelah bermigrasi dari sekitar perbatasan Burma (Myanmar)/Siam (Thailand) (Awallia and Cahniyo, 2024).

Sianjur Mula mula terletak di Lereng Pusuk Buhit, kabupaten Samosir provinsi Sumatera Utara ialah Kampung Induk. Dari Sianjur Mula mula kemudian menyebar dan membuka kampung yang baru. Salah satu keunikan pada bangso Batak adalah melekatnya marga pada nama diri (*proper name*). Perlu dipahami bahwa marga bagi orang batak bukan menunjukkan kelompok suku atau bukan dimaksudkan untuk menunjukkan satuan besar dan satuan kecil suatu kelompok. Secara sederhana marga dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama atau keturunan yang berasal dari satu nenek moyang. Dimana berarti orang Batak Toba menganut sistem garis keturunan bapak (Patrilineal) sehingga keturunan (anak- anak) mengikuti marga dari orang tua laki-laki (Siti Anisatun, 2020).

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul “Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945” mengatakan “orang batak mengenal marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, satu perut asal (sabutuha). berarti orang yang semarga dalam batak toba adalah orang yang berasal dari satu garis keturunan dari pihak orang tua laki-laki (Rumapea and Simanungkalit, 2015).

Bangso batak toba baik itu laki-laki ataupun perempuan secara otomatis melekat marga orang tua laki-laki sehingga anak laki-laki dan perempuan termasuk kelompok dongan sabutuha. Namun ada sedikit perbedaan pada anak perempuan Batak Toba yaitu jika anak perempuan Batak Toba menikah, maka si

perempuan tersebut akan mendapat tambahan marga dari laki-laki yang menjadi suaminya untuk selanjutnya perempuan masuk ke dalam kelompok marga suaminya. Marga tidak hanya menyangkut identitas keluarga namun juga menyangkut status sosial dimana yang dimaksud status sosial di sini ialah untuk menentukan hubungan persaudaraan (Harvina et al., 2017).

Masyarakat Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Adat istiadat ialah berbagai aktivitas sosial budaya termasuk upacara-upacara kebudayaan yang disepakati menjadi tradisi dan berlaku secara umum di masyarakat. Sementara tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, upacara dan sebagainya yang secara turun temurun diwariskan. Upacara adat Batak, baik upacara perkawinan (marunjuk), pasahat sulang-sulangan pahompu maupun upacara kematian merupakan tradisi nenek moyang masyarakat Batak yang diwariskan turun-temurun sejak ratusan tahun silam. Bagi masyarakat Batak Toba, upacara adat yang terpenting adalah perkawinan karena hanya orang yang sudah kawin berhak mengadakan atau melaksanakan upacara adat lainnya.

Menurut sejarah di kalangan suku Batak terutama pada suku Batak Toba, tempat perkampungan leluhur suku bangsa Batak yang pertama adalah pada mulanya berada di tepi Danau Toba yang bernama Sianjur Mula-mula, di kaki gunung Pusuk Buhit Pangururan di pulau Samosir 1 Dan tempat inilah keturunannya menyebar, mula-mula ke daerah sekitarnya dan lambat laun ke seluruh penjuru Tanah Batak. Suku bangsa Batak khususnya orang Batak Toba beranggapan bahwa mereka berasal dari satu keturunan nenek moyang (geneologis) yang sama yaitu si Raja Batak.

Si Raja Batak adalah turunan dari Mula Jadi Na Bolon, anak dari Si Raja atak ada tiga orang yaitu :

1. Guru Tatea (Satia) Bulan, puteranya lima orang yaitu:
 - a. Saribu Raja
 - b. Limbong Mulana
 - c. Sagala Raja
 - d. Malau Raja
2. Raja Biak-biak Puterinya empat orang yaitu :
 - a. Boru Paromas
 - b. Boru Pareme
 - c. Boru Bidang Laut
 - d. Nan Tijo
3. Raja Isombaon (Naga sumba), puteranya tiga orang yaitu :
 - a. Tuan Sori Mangaraja
 - b. Raja Asi-Asi
 - c. Sangkar Somalidang

Menurut Saragih, dkk pada masyarakat Batak Toba marga ini sangat penting karena nama panggilan seseorang adalah marganya, bukan namanya. Jadi kalau orang Batak yang baru pertama kali bertemu yang ditanya adalah marganya, bukan tempat asalnya. Orang Batak memanggil nama hanya kepada anak-anak. 3 Manfaat marga bagi orang Batak ialah :

1. Mengatur tata pergaulan
2. Mengatur tata cara adat
3. Mengatur hubungan kekeluargaan

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa suku Batak Toba adalah salah satu dari enam sub-bab suku Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Tapanuli Utara yang dimana suku ini memiliki adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan berpegang teguh pada tradisi nenek moyangnya. Mereka menganggap bahwa adat istiadat adalah norma dan aturan sosial budaya yang disepakati oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Serta upacara adat merupakan ritual yang memiliki nilai sakral bagi mereka dan menurut kepercayaan mereka, mereka berasal dari satu leluhur yang sama yaitu Si Raja Batak yang merupakan keturunan dari *Mula Jadi Na Bolon*. Dan Juga marga dalam budaya mereka adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui kedudukan serta peran dari setiap pribadi masing masing dalam susunan peradatan.

2.1.2 Tatanan Peradatan budaya batak toba

Selain itu marga juga berfungsi untuk menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan "*Dalihan Na Tolu*". Prinsip kebudayaan suku batak berpacu pada "*Dalihan Na Tolu*" yang berfungsi untuk menentukan posisi, hak, mengendalikan tingkah laku seseorang dalam kelompok.

Salah satu adat budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Batak ialah *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* merupakan filosofi hidup etnis Batak yang telah ada sejak ratusan tahun dan masih tetap mereka jalankan hingga kini. *Dalihan Na Tolu* sendiri dapat diartikan sebagai tungku yang berkaki tiga. Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi

dasar bersama. Ketiga hal tersebut ialah:

1. Somba Marhulahula

Somba Marhulahulayang berarti hormat kepada hula- hula.Hula- hula merupakan kelompok marga istri, mulai dari istri, kelompok marga ibu (istri bapak), kelompok marga istri kakek, dan beberapa generasi; kelompok marga istri anak, kelompok marga istri cucu, kelompok marga istri saudara dan seterusnya dari kelompok dongan tubu.Hula- hula ditengarai sebagai sumber berkat dan juga sebagai sumber keturunan. Keturunan diperoleh dari seorang istri yang berasal dari hula-hula. Tanpa hula-hula tidak ada istri, tanpa istri tidak ada keturunan. Pihak hula-hula menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Batak. Penghormatan tersebut harus selalu ditunjukkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Orang Batak harus somba marhula-hula, yang berarti harus bersikap hormat, tunduk serta patuh terhadap hula-hula.

Hula-hula diibaratkan sebagai sumber air kehidupan, karena dianggap merupakan pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua, yakni merupakan sumber -perkat dan kebahagiaan, terutama berkat berupa keturunan putra dan putri. Pihak boru tidak akan berani melawan hula-hulanya karena diyakini perbuatan itu akan dikutuk oleh sahala mula-hula, keturunan, sakit, panen gagal, kemalangan dan sebagainya. Terdapat juga Gadong dalam masyarakat Batak adalah ubi sebagai salah satu makanan pokok pengganti nasi, khususnya sebagai sarapan pagi atau bekal makan selingan waktu kerja (tugo). Siraraon adalah kondisi ubi jalar (gadong) yang rasanya hambar, seakan-seakan busuk dan isinya berair. Pernyataan itu yang dianggap

mengandung makna: "Pihak yang tidak menghormati hula-hula akan menemui kesulitan mencari nafkah.

2. Elek Marboru

Elek Marboru atau sikap lemah lembut terhadap boru/perempuan. Dapat diartikan rasa sayang yang tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih. Boru perempuan kita atau kelompok marga yang mengambil istri dari anak kita (anak perempuan kita). Sikap merupakan boru perlu, dikarenakan dulu borulah yang dapat lemah lembut terhadap membantu mengerjakan sawah di ladang. Tanpa peranan mengadakan pesta suatu hal tidak mungkin dilakukan. Sebuah nasihat Batak berbunyi demikian: *Molo naeng ho mamora efek ma ho marboru*, artinya: "Jika kamu ingin memperoleh kekayaan, bersikaplah lembut kepada boru"

3. Manat mardongan tubu/ sabutuha

Manat mardongan tubu/ sabutuha, yaitu sikap berhati-hati terhadap sesama marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan acara adat. Menurut perkataan orang tua "*hau na jonok do na boi marsiogoson*" yang berarti kayu yang dekatlah yang dapat bergesekan. Hal ini menggambarkan bahwa begitu dekat dan seringnya hubungan terjadi, memungkinkan terjadinya konflik, konflik baik kepentingan, kedudukan dan lainnya. Gambaran dongan tubu adalah sosok abang dan adik. Secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang dan adik sangat erat. Namun, kadangkala ada sebab- sebab tertentu yang dapat mengakibatkan hubungan itu renggang, bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Itulah sebabnya orang Batak diperintahkan untuk manat mardongan tubu,

yang artinya: menaruh hormat dan bersikap hati-hati kepada saudara semarga agar tidak menyakiti hatinya.

2.1.3 Ciri-ciri budaya Batak Toba

1. Bahasa: Menggunakan bahasa Batak Toba dan huruf Batak Toba
2. Kesenian: Seni teater Sigale-gale, seni tari Tortor dan Marembas, seni musik gondang
3. Pakaian adat: Ulos, kain tenun khas Batak Toba yang digunakan sebagai penutup tubuh
4. Rumah adat: Rumah Bolon, rumah tradisional berbentuk panggung besar dengan atap melengkung
5. Makanan khas: Saksang, Arsik, Babut, dan sambal andaliman
6. Sistem kekerabatan: *Dalihan Na Tolu*, sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat
7. Adat istiadat: Ritual unik, seperti festival budaya, pernikahan, dan pemakaman
8. Warisan: Karya berbentuk arsitektur, seni, dan tempat bersejarah, seperti Batu Parsidangan
9. Tradisi: Mangongkal Holi, tradisi membongkar ulang makam untuk mengumpulkan sisa tulang.

Berdasarkan definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem sosial masyarakat Batak Toba yang berbentuk hubungan timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat yang dimana konsep ini diibaratkan seperti tungku berkaki tiga yang memerlukan keseimbangan agar dapat berdiri kokoh. Sistem ini mengatur tata hubungan sosial yang berdasarkan

tiga komponen utama yaitu Somba Marhula hula (menghormati keluarga istri), Elek Marboru (bersikap lembut kepada boru atau perempuan), Manat Mardongan Tubu (berhati hati dalam berinteraksi dengan sesama marga). Selain itu budaya Batak Toba juga memiliki ciri ciri khas yang mencerminkan identitasnya seperti bahasa Batak Toba, seni tradisional (Sigale gale, Toortor, Gondang), pakaian adat Ulos, Rumah Bolon sebagai rumah adat, kuliner yang khas serta sistem kekerabatan dan ritual unik seperti Mangongkal Holi.

2.2. *Fatherless*

2.2.1. Pengertian *Fatherless*

Fajjarini dkk., (2023) *Fatherless* diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak dikarenakan suatu permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa dalam pengasuhan, mendidik, membimbing anak tanggung jawab ayah dan ibu, tidak hanya menjadi tugas seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa seorang ayah tugasnya hanya mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga sedangkan mendidik, menyampaikan nilai nilai kebaikan itu adalah tugas ibu. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan figur ayah dalam diri anak secara utuh.

Sundari & Herdjani (2013) mendefinisikan *Fatherless* ini sebagai ketidakhadiran ayah. *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan *figure* ayah dalam kehidupan anak hal ini terjadi pada anak anak yatim ataupun anak anak yang dalam kehidupannya sehari hari tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka, anak akan

merasa sebaliknya dirinya akan merasa tidak berharga dan tidak dipedulikan. Maka timbullah perilaku yang menyimpang agar diperhatikan dan dianggap oleh orang tuanya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (dalam Fitroh, 2014) bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *Fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya. Sedangkan Wendi & Kusmandi, (2022) mengatakan *Fatherless* merupakan suatu kondisi dimana anak tidak mendapatkan kasih sayang melalui *figure* dan peran seorang ayah. Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Sebagai seorang motivator ayah seharusnya senantiasa memberikan motivasi terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan adalah sebagai fasilitator orang tua yang memberikan fasilitas atau pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga berupa sandang, pangan, setra papan dan termasuk pendidikan. Sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktivitas hidupnya, seorang ayah harus bisa menjadi penengah yang baik serta pemberi solusi terbaik. Hilangnya salah satu peran dari peran orang tua akan berdampak pada permasalahan psikologis anak.

Hart (2010) peran penting seorang ayah adalah sebuah kebutuhan secara finansial anak untuk membeli dan memenuhi segala kebutuhan anak, teman bermain bagi anak, memberikan sebuah kasih sayang, merawat serta mendidik dan menegakkan suatu aturan disiplin yang berlaku di dalam rumah. Peran ayah dalam, pengasuhan anak adalah hal yang mendorong anak untuk bereksplorasi dan pengambilan resiko, menjadi teladan dari perilaku agresif, meluaskan sudut pandang anak dengan mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan ayah, dan

pendisiplinan.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa *fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan peran serta figur ayah secara optimal dalam kehidupannya, baik karena ketidakhadiran fisik maupun emosional. Kondisi ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti perpisahan orang tua, kesibukan kerja, atau pola asuh yang menitikberatkan peran ibu dalam pengasuhan anak.

2.2.2. Faktor Faktor Penyebab Fatherless

Rosenthal dalam Putri (2020) mengkategorikan penyebab *fatherless* ada 6 kategori yaitu :

1. Ayah Pengkritik

Konsep diri yang positif dari seorang anak, dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik.

2. Ayah dengan Penyakit Mental

Penyakit mental yang dimiliki seorang ayah dapat memiliki kemungkinan diturunkan kepada anaknya, termasuk anak perempuannya. Akibat faktor genetic tersebut seorang anak dari ayah dengan penyakit mental memiliki resiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Banyak dampak buruk yang dirasakan anak dari ayah dengan penyakit mental dan umumnya lebih banyak berkaitan dengan perilaku ayahnya dan sikap mayoritas orang di sekitarnya dengan penyakit mental.

3. Ayah dengan Ketergantungan Zat

Berdasarkan hasil observasi Rosenthal Putri (2020) selama masa praktik klinisnya, penelitian, dan pengalaman pribadinya ia menemukan bahwa ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah perilakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

4. Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan

Pada ayah yang memiliki sifat ini mereka tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, maupun seksual. Mereka juga tidak mengalami ketergantungan pada zat tertentu atau mengalami penyakit mental tertentu. Mereka hanya tidak dapat diandalkan sebagai seorang ayah. Tidak dapat diandalkan ini dapat berarti mereka tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah, atau terlalu sibuk, atau tidak kompeten. Mereka tidak bisa memenuhi tugas-tugas dasar mereka sebagai ayah, datang tepat waktu pada acara keluarga, menepati janji, atau memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

5. Ayah yang Melakukan Kekerasan

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud di sini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Baik itu berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan semuanya

menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang lama.

6. Ayah yang tiada

Ayah yang sudah tiada berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Ayah yang meninggal ketika anak perempuannya masih kecil, ayah yang meninggalkan anaknya karena perceraian atau alasan lain, dan ayah yang jarang sekali menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai sesuatu yang gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Secara sosiologis keluarga tanpa ayah disebabkan oleh beberapa hal yakni:

1. Akibat bercerai

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan atau terputusnya hubungan antara suami istri dalam menjalankan obligasi peran masing-masing. Perceraian dipahami sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang kemudian hidup terpisah dan diakui secara sah berdasarkan hukum yang berlaku. Akibat perceraian antara ibu dan ayah, biasanya yang menjadi korban adalah anak. Hak asuh anak biasanya yang selalu menjadi perdebatan serta permasalahan. Lalu anak yang memilih tinggal bersama ibu, otomatis anak tersebut hanya mendapatkan kasih sayang hanya dari sisi ibunya saja. Hal ini jelas akan mengganggu perkembangan psikis anak ketika anak tumbuh dewasa nanti.

2. Akibat meninggal dunia

Kematian tidak hanya melibatkan individu yang ditinggalkan, tetapi juga lebih penting adalah mereka yang ditinggalkan dan harus mengatasi

kematian tersebut serta menyesuaikan diri dengan rasa kehilangan orang yang dicintai. Kematian orang tua dapat memberi dampak yang besar karena remaja telah menghabiskan banyak waktu dengan keluarganya. Kematian orang tua menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak apalagi remaja, hal itu dikarenakan mereka telah kehilangan sandaran hidup. Terlebih jika yang meninggal dunia ialah seorang ayah.

Seorang yang harusnya menjadi panutan di dalam keluarga, orang yang berperan sebagai imam di rumah, sebagai panutan arah anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik budinya. Kehilangan orang tua di usia remaja menimbulkan perasaan yang mendalam, dan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mungkin akan mengubah hidup mereka, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan seorang remaja. Selama masa remaja, orang tua atau keluarga berubah fungsi dari pengasuhan, perlindungan, dan sosialisasi menjadi pemberi dukungan, bimbingan serta pengarahan.

Kematian salah satu atau ke dua orang tua membuat remaja merasa kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah. Pasca kematian orang tua remaja membutuhkan figur pengganti. Adapun pengganti orang tua yang diperoleh remaja adalah pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik akan memperoleh perilaku sosial yang bertanggung jawab dan kemandirian secara emosional. Sedangkan figur pengganti yang tidak berfungsi dengan

baik akan menghasilkan penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Secara keseluruhan, *Fatherless* bukan hanya tentang kehilangan sosok ayah secara fisik, tetapi juga tentang hilangnya peran ayah dalam membentuk identitas, kepercayaan diri, dan keseimbangan emosional anak dalam proses tumbuh kembangnya.

2.2.3. Ciri Ciri *Fatherless*

Menurut Irwan (2017), ciri-ciri dari *father hunger* atau *Fatherless* yaitu ketika usia biologis anak, khususnya anak laki-laki lebih maju dibandingkan usia psikologisnya. Hal ini sering kali menjadi penyebab utama terjadinya perceraian dimasa depan anak. *Father hunger* juga mengakibatkan anak mudah mengalami depresi, menjadi anti sosial, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, terjerumus seks bebas, narkoba, dan LGBT (Ni'ami, 2021). Anak yang mengalami *Fatherless* rata-rata merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri di kehidupan sosial, rentan terlibat penyalahgunaan napza, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, kondisi kesehatan mental yang bermasalah, munculnya depresi hingga pencapaian nilai akademis yang rendah (Hariyanto, 2021).

2.2.4. Aspek Aspek *Fatherless*

Menurut Lamb, Pleck, Leving, dan Charnov (2010) mengemukakan bahwa aspek aspek yang terjadi pada ketidakhadiran peran ayah terdiri atas 3 yaitu :

1. *Paternal Interaction*

Paternal interaction adalah kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kurangnya dalam menghabiskan waktu ketika sedang bersama dengan anak. Ayah kurang mampu mempunyai waktu bersama dengan anak.

2. *Paternal Accesbility*

Paternal Accesbility adalah aspek ketika ayah kurang mudah atau sangat susah ditemukan ketika anak membutuhkannya secara fisik maupun melalui kontak

3. *Paternal Interaction*

Paternal interaction adalah kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kurangnya dalam menghabiskan waktu ketika sedang bersama dengan anak. Ayah kurang mampu mempunyai waktu bersama dengan anak.

Menurut (Parmanti dan Purnamasari, 2015) mendefinisikan aspek-aspek *Fatherless* menjadi beberapa aspek yaitu :

1. *Providera* atau Penyedia

Providera atau Penyedia adalah perilaku ayah yang kurang dalam memberikan kebutuhan dan fasilitas anak. Seorang ayah yang hanya bekerja setiap harinya untuk mencukupi kebutuhan pokok anak dan kebutuhan belajar anak di sekolah tetapi tidak memiliki waktu untuk anaknya.

2. *Protector* atau Pelindung

Protector atau Pelindung adalah sikap ayah yang harusnya memberi pelindung tidak hanya anak dari bahaya yang mungkin akan terjadi, namun juga mengajari anak mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dan juga memberi pemahaman mengenai sebab dan akibat dari suatu perbuatan.

3. *Decision Maker* atau Pengambil Keputusan

Decision Maker atau Pengambil Keputusan adalah perilaku ayah yang seharusnya bisa mengajari anak bagaimana cara mengambil keputusan, mendorong dan memotivasi anak agar anak tidak merasakan kesepian dan kesendirian dalam berjuang, namun ketika seorang ayah tidak lagi tinggal bersama dengan anak maka anak akan merasakan kesepian dan kesendirian akibat tidak ada sosok ayah lagi di sampingnya.

Menurut Kristianto dan Sutanto (2023) mendefinisikan beberapa aspek aspek yaitu :

1. Menjadi figur pahlawan

Permasalahan akan selalu ada di dalam sebuah keluarga. Kehadiran ayah sangat penting dalam usaha penyelesaian masalah tersebut. Ayah yang banyak terlibat dalam urusan keluarga, akan menjadi sosok pahlawan bagi anak perempuannya.

2. Menjadi sosok yang memiliki otoritas

Ayah sebagai sosok yang memiliki otoritas di sini bukan berarti bahwa ayah dapat bertindak semena-mena, melainkan sebagai sosok yang

memegang tanggung jawab terhadap keputusan keputusan di rumah. Ayah yang berkomitmen terhadap perkataan dan perbuatannya dianggap anak sebagai pemegang otoritas.

3. Menjadi figur model untuk perilaku yang benar

Ayah merupakan figur model bagi anaknya. Ayah dapat menasihati tentang perilaku yang baik dan buruk serta yang benar dan tidak benar. Namun jika ayah tidak dapat memberikan model yang baik secara nyata, maka nasehat tersebut menjadi hal yang sia sia saja.

4. Menjadi sosok yang tegas juga penuh kasih sayang

Pada umumnya ayah bersikap tegas, namun ayah kurang mampu untuk menunjukkan kasih sayang sehingga anak menganggap ayahnya sebagai sosok yang kejam. Ketika seorang ayah bersikap tegas dalam menetapkan peraturan tertentu, maka diperlukan dialog dengan anak supaya mereka dapat menerimanya dengan baik dan merasa bahwa ayahnya merupakan sosok yang tegas namun juga penuh kasih sayang.

2.2.5. Penyebab Fetherless Di Indonesia

Penyebab adanya kondisi *Fatherless* yaitu adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat. Budaya tersebut mempercayai bahwa seharusnya laki-laki memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap nafkah, sedangkan mengurus anak merupakan kewajiban perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh asumsi budaya bahwa laki-laki tidak seharusnya untuk memperhatikan anak serta tidak boleh ikut campur tangan dalam mengasuh anak. Sementara itu, tantangan proses mengasuh setiap waktu akan berbeda. Selain itu, perceraian orang tua bisa

menyebabkan kondisi *Fatherless*.

Hal ini dikarenakan sosok ayah dengan anak tidak dalam lokasi yang sama. Anak cenderung tinggal bersama ibu dan ayah memiliki kehidupan yang baru. Atau penyebab kematian seorang ayah yang sama- sama menjadi penyebab situasi *Fatherless*. Anak tidak mendapatkan peran pengasuhan secara utuh sehingga menimbulkan adanya kekosongan pada anak. Selain itu, masalah dalam pernikahan juga bisa menjadi penyebab *Fatherless*. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan berdampak pada pola pengasuhan keluarga yang tidak maksimal. Kondisi ini memungkinkan anak merasa kebingungan, kualitas komunikasi yang buruk dan kehilangan peranan ayah dalam pengasuhan.

2.2.6. Dampak Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak

Fatherless memiliki dampak serius bagi perkembangan anak usia dini, di antaranya yaitu pada aspek kognitif, anak cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah bahkan kehilangan motivasi belajar sehingga berakibat pada menurunnya kualitas belajar anak. Pada aspek sosial emosional, anak lebih cenderung mempunyai rasa percaya diri yang lemah dan sulit beradaptasi dengan dunia luar.

Hal tersebut disebabkan oleh keikutsertaan ayah dalam proses pengasuhan dapat memiliki pengaruh terhadap cara anak melihat dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kuat dan berani. Selain itu, anak lebih memilih menghindar dan menjadi sangat emosi saat menghadapi masalah serta kurang bisa memilih keputusan dan ragu ragu pada saat dibutuhkan pengambilan keputusan cepat dan tegas. Dalam aspek bahasa, anak cenderung memiliki keterlambatan dalam berbicara. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sosok ayah dalam

membacakan buku cerita. Selain itu, kurangnya waktu dan peranan ayah dalam hal pengasuhan sehingga kurangnya stimulus bahasa pada anak. Kajian menyatakan bahwa ayah memiliki peran aktif dalam hal mengasuh anak dan dapat membantu perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai agama moral jika dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam kondisi *Fatherless*.

Pada sebuah studi penelitian (Rahayu and Saroinsong, 2023) dinyatakan dampak *Fatherless* pada anak-anak, yaitu memiliki gangguan pada kecemasan dan depresi, kesepian, kecemburuan, rendahnya pengambilan resiko dan keterlibatan dalam permasalahan. Lerner (2011) menyatakan bahwa seseorang yang merasa tidak memiliki ayah akan kehilangan peran penting ayahnya, yang akan berdampak pada rendahnya harga diri, perasaan marah, dan malu karena berbeda dengan anak lain. *Fatherless* (ketiadaan figur ayah) dapat menyebabkan dampak dalam perkembangan remaja seperti kesepian, ketidakterbukaan, depresi, kenakalan remaja, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan harga diri rendah.

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat yang membahas tentang batasan usia remaja. Batasan usia remaja dibagi menjadi 3 kelompok yaitu usia 12-15 tahun termasuk remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk masa remaja tengah, usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir (Ragita and Fardana N., 2021). Masa remaja identik dengan masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam

masa remaja memiliki 3 aspek yaitu:

1. Perubahan biologis : meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu
2. Perubahan kognitif : meliputi pikiran dan intelegensi
3. Perubahan sosio-emosional : meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2011).

Berbagai perubahan yang dialami remaja membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan tepat. Salah satu karakteristik yang menonjol dari masa remaja adalah ketidakstabilan emosi. Remaja identik dengan emosi yang mudah meledak-ledak dan kurang bisa terkendali. Meningginya emosi pada masa remaja disebabkan oleh perubahan fisik dan kalenjar, dan juga faktor sosial yaitu dari keadaan sosial yang mengelilingi remaja sehingga remaja berada di bawah tekanan sosial dan dihadapkan pada kondisi baru (Hurlock, 1980). Remaja yang matang secara emosi akan mampu menyesuaikan diri dengan efektif dengan suasana orang lain serta mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Rizkyta and Fardana, 2017). Perbedaan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi bagaimana remaja mengelola emosi atau stress yang dihadapi. Perempuan cenderung lebih menunjukkan perasaan takut dan sedihnya sedangkan laki-laki lebih cenderung menunjukkan perasaan marah (Putri *et al.*, 2023).

2.3.2. Tugas Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan. Pertumbuhan sesuatu materi jasmaniah dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah itu. Perubahan fungsi jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsi itu. Kematangan fungsi-fungsi jasmaniah

sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi- fungsi kejiwaan. Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa perkembangan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan (Hamdanah and Surawan, 2022). Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock, sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Hamdanah and Surawan, 2022).

2.3.3. Tahap Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1980) ada tiga tahapan perkembangan remaja yaitu sebagai berikut :

1. Remaja awal (*Early adolescence*) usia 11-13 tahun
2. Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun
3. Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-20 tahun

Tiga tahap perkembangan remaja dalam penyesuaian diri menuju dewasa (Hamidah and Rizal, 2022):

1. Remaja awal (*Early Adolescence*) usia 10-12 tahun

Remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 13-15 tahun

Remaja sangat membutuhkan kawan. Berada pada kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana :peka atau tidak peduli, ramairamai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan lainnya.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) usia 16- 19 tahun

Pada tahap ini minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk Bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, dan terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Masa remaja dimulai dengan usia 11 tahun atau 12 tahun sampai 20 tahun atau masa remaja akhir, dan masa remaja tersebut terjadi banyak perubahan besar

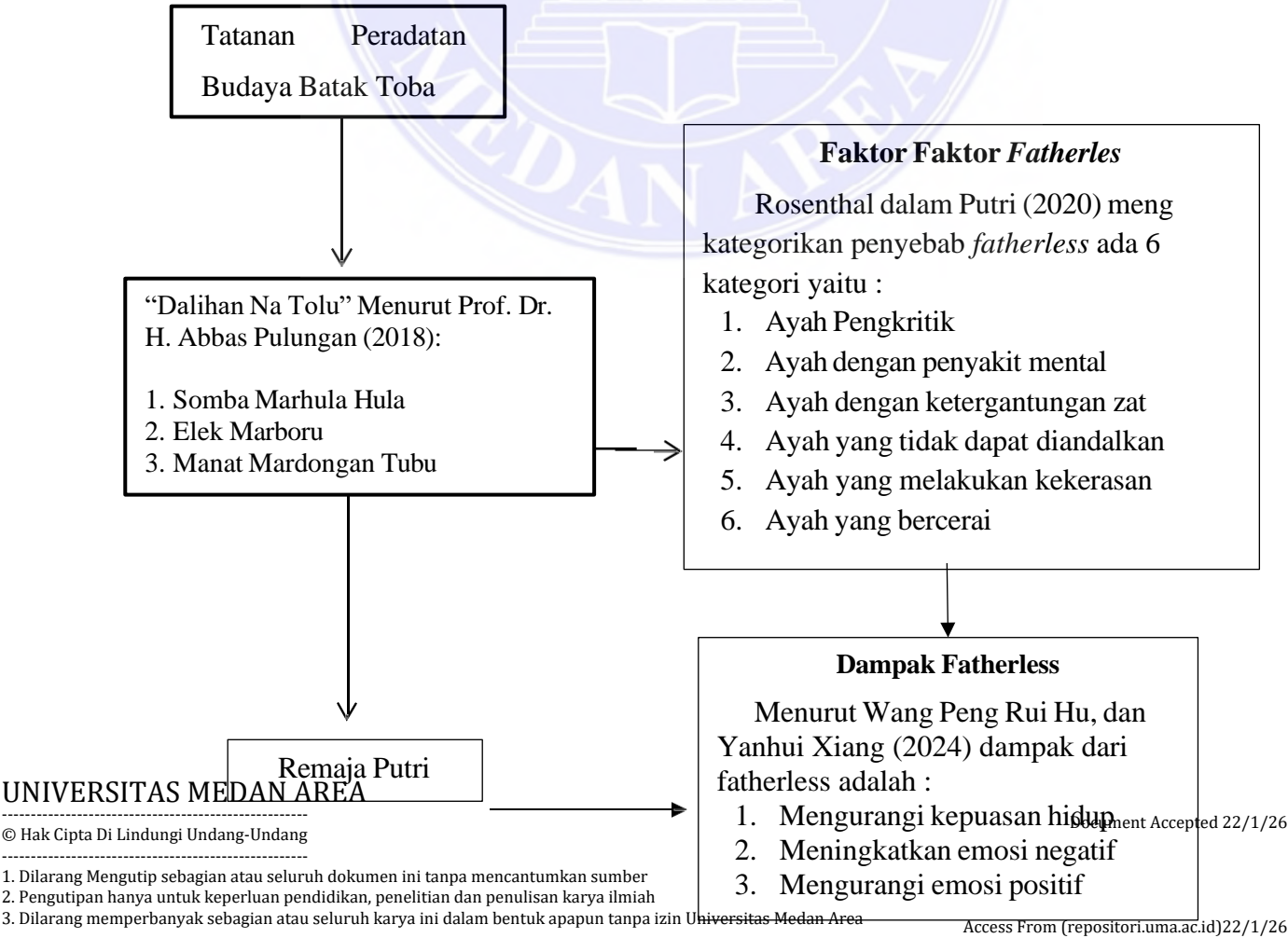
dalam individu (Hamidah and Rizal, 2022). Sedangkan menurut Hurlock tahun dan akhir masa remaja dari usia 16 tahun hingga 18 tahun, usia tersebut matang secara hukum. (1980) masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja dari usia 16 tahun hingga 18 tahun, usia tersebut matang secara hukum.

2.3.4. Ciri Ciri Remaja

Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

- 1. Masa remaja adalah periode yang penting
- 2. Masa remaja sebagai periode peralihan
- 3. Masa remaja sebagai pencari identitas
- 4. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic
- 5. Masa remaja sebagai ambang masa depan

2.4. Paradigma Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data, memilih yang berupa kata kata dan gambar, menggunakan laporan narasi yang ekspresif dan persuasif serta berbasis pada metodologis tertentu (Sugiyono, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu hasil penelitian kualitatif disusun ke dalam pola narasi. Laporan penelitian akan berisi kutipan kutipan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya yang data tersebut berfungsi untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2007).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Secara umum pendekatan Fenomenologi yakni penelitian yang didasari dari pengalaman informatif individu (Kahija, 2017). Pendekatan fenomenologi memiliki kemungkinan untuk mengungkapkan lebih jauh terkait *subjective* fenomena *Fatherless* pada remaja putri suku batak.

3.2. Responden Penelitian

Kriteria pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Menurut margono (dalam Manik,2015), penelitian subjek dalam

purposive sampling dilihat dari ciri ciri tertentu. Dan dalam penelitian ini yang akan menjadi responden penelitian yang memiliki kriteria yaitu:

1. Remaja berusia 19-21 tahun
2. Yang mengalami *fatherless*
3. Bersuku Batak Toba

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiono, 2019) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

3.3.1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Menurut definisi Esterbeg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian.

Selain itu, peneliti menyiapkan alat perekam suara seperti *handphone* untuk merekam hasil wawancara dengan subjek. Kemudian diubah dalam bentuk verbatim dengan cara menuliskan setiap kata percakapan dalam Wawancara.

3.3.2. Observasi

Menurut (Sugiono, 2019) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

Menurut Yusuf (2013) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyampaikan dari apa yang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal hal yang dianggap penting dan relevan seperti interaksi dengan orang tua ataupun teman teman sebaya subjek.

3.4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterikatan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

3.4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan penelitian. Creswell (dalam Hermansyah, 2015) menyatakan bahwa analisis sebaiknya sudah mulai dipikirkan dan dilakukan sejak awal penelitian. Artinya, peneliti perlu mulai mengidentifikasi dan mengelompokkan tema sejak tahap awal penelitian. Dengan kata lain, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak terbatas pada waktu tertentu,

tetapi berlangsung terus menerus sepanjang proses penelitian.

3.4.2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan di mana seluruh data yang telah dikumpulkan disatukan dan diseragamkan ke dalam bentuk tulisan (*script*) yang siap untuk dianalisis. Data yang berasal dari wawancara, observasi, studi dokumentasi, maupun FGD akan dikonversi ke dalam format teks sesuai dengan jenisnya masing-masing. Rekaman wawancara diubah menjadi transkrip verbatim, hasil observasi dan temuan lapangan disusun dalam tabel berdasarkan metode observasi yang digunakan, dokumen dianalisis dalam bentuk naskah analisis dokumen, dan hasil FGD ditranskripsikan secara verbatim.

3.4.3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2015). Pada dasarnya, baik dalam analisis data kualitatif maupun kuantitatif, tahap kesimpulan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, serta menjelaskan aspek "apa" dan "bagaimana" dari hasil penelitian. Namun, dalam konteks analisis data kualitatif, kesimpulan lebih menekankan pada pembuktian hipotesis dan menggali alasan di balik temuan, atau menjawab pertanyaan "mengapa" (dalam Herdiansyah, 2015).

3.5. Prosedur Pengambilan Data

3.5.1. Tahap Pesiapan Penelitian

- I. Mengumpulkan teori tentang *Fatherless*
- II. Membuat pedoman observasi partisipan

III. Menyusun pedoman wawancara

IV. Melakukan observasi

V. Persiapan pengumpulan data

VI. Menyediakan *informed consent*

VII. Melakukan transkripsi data wawancara dan observasi

VIII. Menarik kesimpulan berdasarkan teori yang terkait

3.6. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Sebagaimana dikemukakan Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2016: 248) bahwa kerja analisis data kualitatif adalah upaya analisis untuk diperoleh satu kesimpulan hasil penelitian, yang dilakukan melalui jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa saja yang penting dan mengapa penting, juga apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat disimpulkan ceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data peneliti akan membaca serta mempelajari juga menandai setiap kata kunci dan gagasan yang ada dalam data yang untuk menentukan tema tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan dalam data, dan koding yang telah dilakukan.

3.7. Alat Bantu Pengambilan Data

3.7.1. Pedoman Wawancara

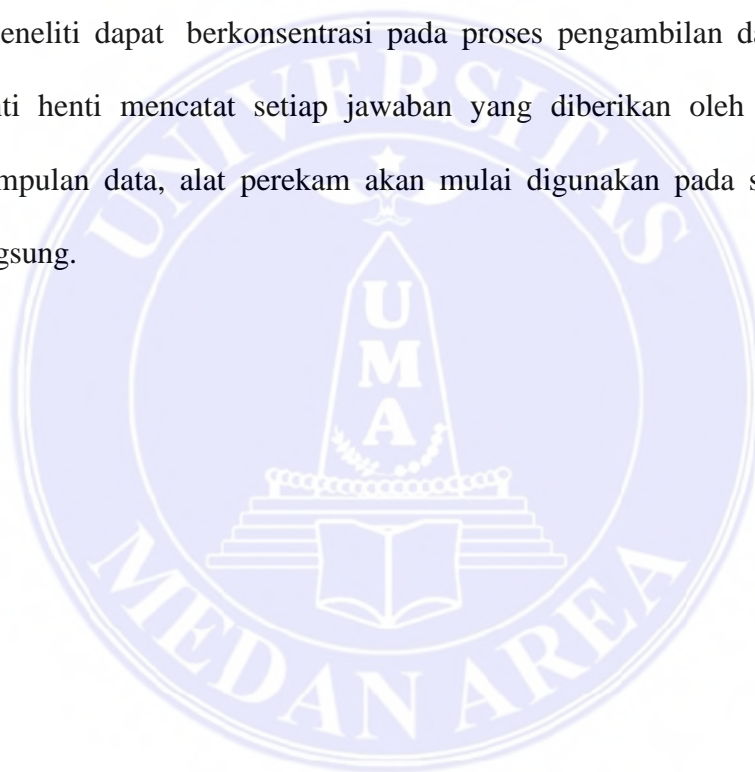
Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian saja namun juga berdasarkan teori yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti.

3.7.2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3.7.3. Alat Perekam

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu saat melakukan wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti henti mencatat setiap jawaban yang diberikan oleh subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam akan mulai digunakan pada saat wawancara berlangsung.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa ketiga responden mengalami *Fatherless* yang disebabkan oleh adanya suatu aturan ataupun budaya dari masyarakat Batak Toba yang dianut dan dipegang teguh oleh setiap masyarakat Batak Toba yang dikenal sebagai “*Dalihan Na Tolu*” dimana pada konsep itu anak laki-laki lebih berharga dan lebih dihargai daripada anak perempuan dikarenakan anak laki-laki lah yang menjadi pembawa marga dalam keluarga. Dan hal itu membuat serta menciptakan asumsi asumsi serta pola pikir dan persepsi setiap orang tua bahwa anak laki-lakilah yang harus lebih diutamakan dan di junjung daripada anak perempuan. Sehingga karena hal itu setiap orang tua suku Batak Toba melakukan perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki itulah kenapa anak perempuan dalam suku Batak Toba ini cenderung lebih banyak yang mengalami kasus *Fatherless* ini dan hal itu terlihat dengan kurangnya dan tiada nya peran tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian, komunikasi hingga perhatian dari seorang ayah yang seharusnya didapatkan dan diterima oleh anak dari figur ayah. Dan hal itu menyebabkan efek ataupun dampak yang sangat buruk dan berpengaruh bagi diri dan kehidupan responden dimana karena hal tersebut mereka menjadi sosok pribadi yang tidak memiliki kepercayaan diri, memandang diri mereka sangat rendah, kehilangan motivasi diri, hingga

sampai menutup diri dan sangat pemilih dalam memilih pasangan dan juga haus akan kasih sayang serta perhatian dari orang lain.

Fenomena *Fatherless* yang dialami oleh ketiga responden ini dilatar belakangi dan diakibatkan dari adanya kepercayaan yang tinggi dalam menganut konsep “*Dalihan Na Tolu*” dan ketiga responden tersebut merasakan dampak yang sama sama buruk bagi diri mereka. Responden I IA menerima perlakuan kasar dan perbedaan perlakuan antara dirinya dan kedua saudara laki-lakinya dari ayahnya, ayah yang tidak pernah memberikan nafkah pada keluarganya dikarenakan ayahnya adalah seorang pemakai yang memberikan dampak buruk baginya seperti ia menjadi lebih menutup diri, tidak percaya diri dan juga memiliki rasa benci yang mendalam kepada ayahnya.

Lalu responden II AS mengalami *fatherless* dengan tidak adanya perhatian dan motivasi yang ayahnya berikan padanya, adanya perbedaan perlakuan dan tuntutan terhadapnya dan abangnya yang paling besar, ayah yang tidak pernah memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dikarenakan ayahnya yang sakit sakitan secara fisik juga acuh tak acuh yang membuat responden II menjadi kehilangan arah hidup, menjadi suka berbohong dan lebih egois terhadap orang tuanya, dan juga haus kasih sayang kepada pasangannya namun dibalik itu responden II juga menerima dampak positif dari itu semua yaitu membuatnya menjadi lebih dewasa dan mandiri.

Sedangkan pada responden III SN mengalami *fatherless* karna ayah yang bahkan sangat menganggap sepele anak perempuannya yang tidak pernah peduli, perhatian bahkan *membackup* serta mendengarkan pendapat atau keluhan anak perempuannya, ayah yang sangat cuek dengan anak perempuannya dan juga ayah

yang penjudi berat yang juga tidak pernah memberikan dukungan serta motivasi kepada istri dan anak anaknya yang membuat responden III mengalami dampak positif dan negatif juga pada dirinya dimana dampak negatif tersebut ialah responden menjadi kehilangan kepercayaan dirinya, menganggap dan merasa dirinya sangat rendah karena tidak pernah didengarkan serta tidak pernah diberi ruang untuk menentukan keputusannya sendiri, merasa seperti babu, dan juga haus akan perhatian serta kasih sayang dari lingkungan sekitarnya. Namun dibalik itu responden SN juga mendapatkan dampak positif dari *fatherless* yang ia alami yaitu responden menjadi lebih bisa berpikir dewasa dan belajar untuk tidak berharap kepada manusia mana pun sekalipun itu orang tuanya sendiri.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan memberikan sedikit atau beberapa saran yaitu saran kepada responden dan saran kepada peneliti selanjutnya.

5.2.1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Kepada ketiga Subjek disarankan untuk mulai mengenal dan menerima kondisi keluarga yang ada, serta mencari makna positif dari pengalaman hidup tersebut. Subjek disarankan juga untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri agar merasa lebih berdaya dan percaya diri. Mengembangkan potensi diri bisa menjadi cara untuk meminimalkan dampak negatif dari ketidakhadiran sosok ayah. Disarankan untuk tidak mencari pelarian dalam hal-hal negatif seperti pacaran tidak sehat, pergaulan bebas, atau pelampiasan emosi secara destruktif. Menerima kenyataan dan memaafkan (jika perlu) bisa menjadi langkah awal untuk tumbuh dan berkembang secara sehat meski dalam kondisi *Fatherless*.

5.2.2. Saran Untuk Ketiga Keluarga

kepada setiap orang tua dan anggota keluarga untuk memberikan kasih sayang, validasi emosi, dan perhatian secara konsisten sangat penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan diri anak. Dan juga disarankan agar keluarga menjaga pola komunikasi terbuka dengan anak untuk mengetahui perasaan, kebutuhan, dan pemikirannya secara jujur tanpa takut dihakimi.

5.2.3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperdalam ataupun meneliti lebih lagi mengenai *fatherless* dalam konteks “*Dalihan Na Tolu*” berdasarkan aspek aspek yang sudah tertera di dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana nilai nilai budaya dapat mempengaruhi respon terhadap ketiadaan peran ayah. Dan lebih memperluas subjek penelitian serta lebih berfokus kepada program intervensi dan solusi ataupun dukungan psikososial bagi remaja remaja yang mengalami *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. and Syahminan, M. (2024), “Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman”, *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 10 No. 3, p. 559, doi: 10.32884/ideas.v10i3.1860.
- Anesti, Y. and Abdullah, M.N.A. (2024), “Fenomena *Fatherless*: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga”, *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, pp. 200–206, doi: 10.62383/wissen.v2i2.105.
- Awallia, R. and Cahniyo, W.K. (2024), “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9 No. 1, pp. 101–112.
- Erawati, M. (2008), “Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan”, *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, pp. 2–16.
- Hadi, S. (2016), “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 22 No. 1, pp. 74–79.
- Hamdanah and Surawan. (2022), *Remaja Dan Dinamika, K-Media*.
- Hamidah, S. and Rizal, M.S. (2022), “Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur”, *Journal of Community Engagement in Health*, Vol. 5 No. 2, pp. 237–248, doi: 10.30994/jceh.v5i2.384.
- Harvina, Fariani, Putra, D.K., Simanjuntak, H. and Sihotang, D. (2017), “*Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba di Kota Medan”.
- Moleong, L.J. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edited by PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nindhita, V. and Arisetya Pringadani, E. (2023), “Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)”, *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, Vol. 23 No. 2, pp. 46–51, doi: 10.31294/jc.v23i2.16983.
- Putri, A.M., Rahma, C., Azizah, E. and Maharani, R.A. (2022), “Representatif Budaya Patriarki dalam Novel ‘Patriarchy’ Karya ThisIsNnana”, *Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 2022, p. 157.
- Putri, D.Y., Chaizuran, M. and Mouliansyah, R. (2023), “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kejadian Depresi Pada Remaja Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kejadian Depresi Pada Remaja”, Vol. 5 No. 1, pp. 11–17.

- Putri Fajriyanti, A. and Saputri, D. (2024), “The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena *Fatherless* di Indonesia”, *Unesa*, Vol. 7 No. 1, pp. 94–99.
- Ragita, S.P. and Fardana N., N.A. (2021), “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja”, *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, Vol. 1 No. 1, pp. 417–424, doi: 10.20473/brpkm.v1i1.24951.
- Rahayu, P. and Saroinsong, W.P. (2023), “Hubungan *Fatherless* Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur”, *PAUD Teratai*, Vol. 12 No. 1, p. 23027363.
- Rizkyta, D.P. and Fardana, N.A. (2017), “Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol. 6 No. 2, pp. 1–13.
- Rumapea, E.M. and Simanungkalit, D.A. (2015), “ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan”, *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, Vol. 1 No. 2, pp. 167–174.
- Siti Anisatun. (2020), “Suku Batak Toba”, *Convention Center Di Kota Tegal*, p. 9.
- Sugiono, P.. (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif Dan Konstruktif*, edited by Suryandar, Y., ALFABETA, Bandung.
- Wandansari, A., Nur, H. and Siswanti, D.N. (2021), “Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri”, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1 No. 2, pp. 80–92.



LAMPIRAN



Lampiran A
PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN

NO	ASPEK ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1	Eskpresi Wajah			
	Mengerutkan dahi		✓	
	Tersenyum	✓		
	Menaikkan alis		✓	
2	Gerakan Anggota Tubuh			
	Memainkan benda		✓	
	Menundukkan kepala		✓	
	Memalingkan wajah		✓	
3	Sikap Duduk			
	Bersender		✓	
	Mencondongkn badan kedepan		✓	
	Menggenggam tangan	✓		
	Kaki tertutup			
	Kaki terbuka			✓
	Menggoyangkan kaki	✓		
	Menyilang kaki		✓	
	Kaki lurus kedepan			✓
4	Keterbangkitan Emosional			
	Tertawa		✓	
	Menangis			✓
	Mata berair		✓	
	Berkeringat		✓	
5	Intonasi Suara			
	Lambat		✓	
	Cepat	✓		
	Suara membesar			✓
	Suara mengecil	✓		



Lampiran B
LAMPIRAN VEBRATIM

Hasil Wawancara Responden (W1-R1)

Nama : IA
 Umur : 19 tahun Wawancara I
 Hari/tanggal : Rabu, 5 Maret 2025
 Tempat : Café Momoyo
 Pukul : 18.00-18.45

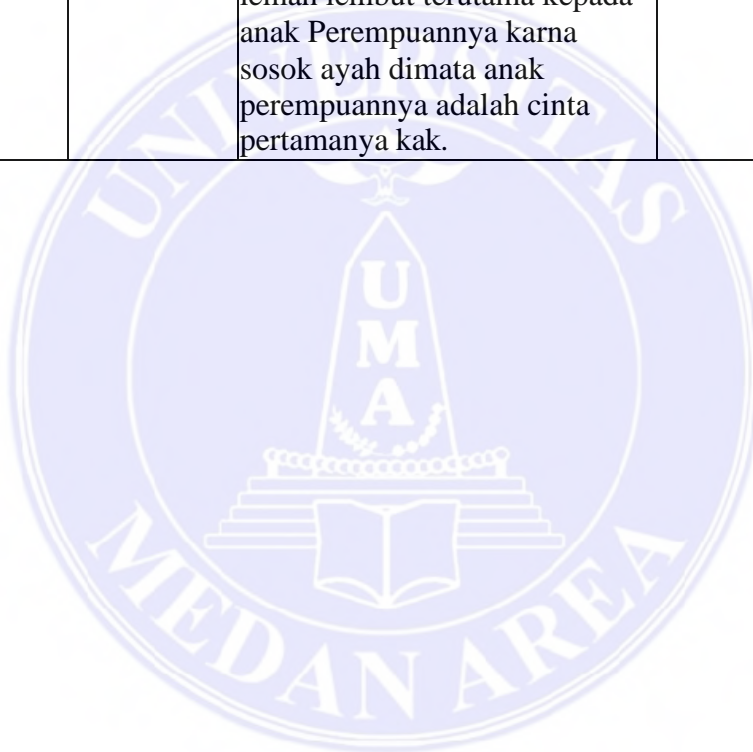
KODE	PELAKU	VERBATIM	TEMA
W1-RI-001	Iter	Hallo, Selamat malam! Gimana kabarnya dek?	
W1-R1-002	Itee	Malam kak, puji Tuhan baik kak.	
W1-RI-003	Iter	Baik, sebelumnya saya akan memperkenalkan diri saya terlebih dahulu, perkenalkan nama saya Sagita Febriani. Mahasiswi Universitas Medan Area sedang dalam proses penyusunan skripsi jadi bolehkah saya meminta izin kepada kamu untuk bersedia menjadi narasumber penelitian saya?	
W1-R1-004	Itee	Iya kak saya bersedia.	
W1-RI-005	Iter	Baik sebelumnya kakak ucapkan trimakasih atas ketersediaan kamu sebagai narasumber dari penelitian saya. Baik disini sebelumnya saya ingin bertanya kepada kamu apakah kira kira kamu pernah mendengar istilah konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” di dalam budaya Batak Toba sejauh ini?	
W1-R1-006	Itee	Pernah kak.	
W1-R1-007	Iter	Baik, jika pernah lalu kira kira apa itu konsep “ <i>dalihan natolu</i> ” ini menurut kamu pribadi?	

W1-R1-008	Itee	Menurut saya secara pribadi “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” itu seperti susunan peradatan dalam budaya Batak Toba yang Dimana anak laki-laki itu peranny lebih penting dan diutamakan daripada anak perempuan.	Pandangan responden mengenai konsep ‘ <i>Dalihan Na Tolu</i> ’
W1-R1-009	Iter	Baik, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini apakah kamu setuju dengan konsep ini?	
W1-R1-010	Itee	Tidak, karena menurut saya konsep ini sangat membuat ketidakadilan terhadap perlakuan orang tua orang tua Batak Toba dalam memperlakuan anaknya seperti anak lelaki lebih dihormati dan dihargai daripada anak Perempuan mereka.	Pendapat responden mengenai konsep ‘ <i>Dalihan Na Tolu</i> ’
W1-R1-011	Iter	Baik. Sebelumnya saya mau tanya dirumah kamu lebih dekat dengan siapa kira kira dek, mamak atau bapak?	
W1-R1-012	Itee	Dengan mamak kak.	
W1-R1-013	Iter	Kalau sama bapak gimana?	
W1-R1-014	Itee	Yah begitulah kak.	
W1-R1-015	Iter	Kalau lagi ada masalah atau apapun itu kira kira kamu sering ceritanya ke siapa mama atau bapak dek?	
W1-R1-016	Itee	Ke mamak kak. Karna bapak ga pernah mau tau tentang diriku gimana dan kasar sama ku jadi ga suka cerita sama bapak dan ga begitu dekat sama bapak.	Hubungan responden dengan ayahnya
W1-R1-017	Iter	Boleh tidak kira kira kakak tau kasar nya bapak ke kamu seperti apa ya?	

W1-R1-018	Itee	<p>Baik kk, saya kan anak paling kecil dari 4 bersaudara saya memiliki satu kakak Perempuan dan 2 abang laki-laki dan kakak saya yang pertama itu sudah menikah sekarang tinggal dipekan baru jadi yang tinggal dirumah hanyalah aku,bapak,dan juga kedua abangku kak, dirumah bapakku itu selalu kasar samaku kk bahkan untuk hal apapun yang disuruh selalu aku aja tapi kedua abangku tidak pernah di marahi, dipukul,ditunjang ataupun disuruh suruh sedangkan aku selalu harus mengikuti keinginan nya kalau aku ga ikutin dia akan memukul ku kak bahkan menunjang ku dan berkata kasar sama ku apalagi nih ya kak ketika dia minta uang ke aku,aku ga mau kasih pasti tangan ku ditarik tarik hingga kecampak ke dinding olehnya dan untuk ditanya mengenai kondisi ku saja tidak pernah kak. Selain itu bapak saya juga seorang pemakai kak jadi mungkin hal itu juga yang membuat dia menjadi seperti itu dan tidak bertanggung jawab kepada keluarganya. Dan ia juga suka membentak mamakku kak, apalagi kalau dia mintak uang ke mamak ku tapi mamak ku ga kasih.</p>	Perbedaan perlakuan serta perilaku kadsar yang diberikan ayahnya antara responden dan kedua saudara laki-laki nya
W1-R1-019	Iter	Lalu kira kira menurut kamu apa hal yang melatar	
		belakangi perbedaan perlakuan yang dilakukan bapak tersebut terhadap kamu dan kedua abang kamu?	

W1-R1-020	Itee	Menurut saya mungkin bapak ga berani kasar kepada kedua abang saya karena ia takut akan mendapatkan perlawanan yang sama juga dikarenakan sesama lelaki dan yah biasalah kak, kita orang batak ini juga anak laki-laki itu paling dihargai dan dimuliakan daripada anak Perempuan ini.	Pandangan responden mengenai perbedaan perlakuan yang diberikan ayahnya terhadapnya.
W1-R1-021	Iter	Baik. Kalau begitu kira kira seperti apa ideal nya seorang ayah yang kamu inginkan?	
W1-R1-022	Itee	Ayah ideal saya seharusnya yang peduli terhadap anak anak dan istrinya, yang perhatian ke anak anaknya, bertanggung jawab dan mampu memotivasi kak.	Pendapat responden sebagaimana seharusnya seorang ayah bersikap
W1-R1-023	Iter	Baik, lalu kalau boleh kakak tau seberapa besar pengaruhnya dekan peran ayah di dalam kehidupan kamu secara pribadi?	
W1-R1-024	Itee	Sangat besar lah kak karena menurut saya ya ayah itu adalah sosok pemimpin dan pelindung keluarga yang Dimana bisa dibilang berperan penting lah di keluarga jadi sangat penting terutama bagi seorang anak perempuannya untuk sebagai pemotivasi buat saya.	Pandangan responden terhadap pentingnya peran seorang ayah dalam kehidupannya
W1-R1-025	Iter	Lalu apa dampak nya bagi diri kamu dengan tidak berjalannya peran seorang ayah sebagaimana harusnya seperti yang telah kamu katakan tadi?	
W1-R1-026	Itee	Dampaknya yah buat aku jadi g percaya diri kk, Kadang merasa g pantas juga di depan orang lain merasa seperti sangat rendah dengan diri saya sendiri kak.	Effect yang diterima responden dari perilaku ayahnya kepadanya

W1-R1-027	Iter	Baik jika begitu kira kira suatu saat nanti Ketika kamu sudah menikah kamu maunya pasangan kamu harus bersikap seperti apa kepada anak anakmu dek?	
W1-R1-028	Itee	Kalau bisa kak aku mau nya dia harus bersikap baik lah sama anak anakku perhatian,peduli ke anak anakku dan tidak boleh membedakan kasih sayang serta perlakuannya terhadap anak laki-laki dan Perempuan juga lemah lembut terutama kepada anak Perempuannya karna sosok ayah dimata anak perempuannya adalah cinta pertamanya kak.	Harapan responden terhadap pasangannya dalam memperlakukan anak anaknya nanti



Hasil Wawancara Responden II (W1-R2)

Nama : AS
 Usia : 20 tahun
 Wawancara I
 Hari/tanggal : 07 Maret 2025
 Tempat : Rumah Responden (jln, bajak V)
 Pukul : 18.00-17.00

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-R2-001	Iter	Selamat malam dek, bagaimana kabar nya hari ini?	
W1-R2-002	Itee	Malam kak, kabar saya baik.	
W1-R2-003	Iter	Sebelumnya saya bertrimakasih karna kamu sudah bersedia dan meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dari wawancara skripsi saya.	
W1-R2-004	Itee	Sama sama kak.	
W1-R2-005	Iter	Baik dek, disini sebelumnya kakak mua tanya dulu ke kamu, kamu pernah tidak mendengar istilah “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” dalam budaya Batak Toba?	
W1-R2-006	Itee	Pernah sih kak, Cuma ga begitu seringlah.	
W1-R2-007	Iter	Oh iya. Baiklah kalau begitu kira kira apa yang kamu pahami atau kamu ketahui mengenai konsep ‘ <i>Dalihan Na Tolu</i> ’ ini?	
W1-R2-008	Itee	Kalau menurutku yah kak ini sepemahaman ku <i>Dalihan Na Tolu</i> itu mengartikan bahwa harta,tahta dalam Batak Toba itu adalah anak laki-laki	Pandangan responden terhadap
		lebih berharga daripada emas daripada anak perempuan lalu nanti setelah menikah anak Perempuan itu akan mengikuti keluarga suaminya lalu akan terpisah dari keluarganya. Karna Anak laki-laki itu apalagi anak pertama adalah pembawa marga dan nama keluarga ibaratnya	konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”

		kayak (anak panggoaran).	
W1-R2-009	Iter	Baik. Lalu kakak mau tanya lagi menurut kamu bagaimana perbedaan peran anatar anak laki-laki dan Perempuan dalam Batak Toba terkait konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini?	
W1-R2-010	Itee	Menurutku perbedaan peran itu contoh kayak akulah kak, anak mamak kami ada 3, 2 laki-laki dan satu Perempuan. Anak pertama itu laki-laki lalu aku anak kedua dan yang terakhir itu laki tapi meskipun aku anak kedua namun aku serasa diperlakukan seperti anak pertama karena anak pertama yang laki-laki dikeluarga kami ini sangat dimanja pokoknya apapun yang dia mau dituruti sedangkan aku kalau mau apapun harus ku usahakan sendiri pokoknya apa apa itu harus ku usahain dulu barulah terbeli apa yang aku mau itu tadi.	Perbedaan perlakuan yang diberikan orang tuanya antara responden dengan sudaranya laki-laki
W1-R2-011	Iter	Kakak mau tau dong dek emangnya kalau anak laki-laki dikeluarga kamu ga dituntut untuk bekerja juga kah sama seperti kamu?	
W1-R2-012	Itee	Ga kak. Beda dengan aku memang tidak ada perkataan mereka yang menuntut aku hanya saja raut wajah dan cara mereka itu ke aku seakan mengisyaratkan bahwa aku harus bekerja seperti itu.	
W1-R1-013	Iter	Baik. Lalu kakak mau tanya lagi menurut kamu bagaimana peran ayah dalam konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini?	
W1-R1-014	Itee	Yah menurutku ya kak, seorang ayah itu kan seharusnya menjalankan peran nya sebagai kepala keluarga seperti	

		bertanggung jawab atas keluarganya, mencari nafkah, bekerja keras dan tidak membedakan kasih sayang ataupun perlakuan pada anak anaknya. Harus rata sih sebenarnya tidak boleh ada diskriminasi kan, cuma kalau di keluargaku ini kak yah kakak taulah kan bapakku sakit sakitan jadi ga mampu untuk bekerja yah apalah yang bisa dia kerjakan dirumah pun paling yah nyapu itupun kalau disitu hatinya kalau ga yauda dibiarkannya aja kek gitu. Dan yah lepas tanggung jawab mungkin dia sakkin depresinya atau stress kali lihat tingkah laku anak laki-laknya yang pertama jadi kami berdua aku dan adikku itu sebagai anaknya yah lepas tanggung jawab juga lah kak padahal dia itu stress sama anak yang pertama tapi dilampiaskan ke aku jadi kasih sayangnya itu berkurang yah pokoknya ga ada mikirin aku sama sekali ga ada lah kak.	Pandangan responden terhadap ayahnya
W1-R2-015	Iter	Lalu kakak mau tanya lagi kira kira seperti apa yah ayah ideal kamu?	

W1-R2-016	Itee	<p>Ideal ayah yang aku mau itu yah gini ya kak, meskipun semisalnya dia ga bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorah ayah dalam menafkahi its okay yah karna dia juga sakit sakitan kan gapapa lah mau ga mau aku yang menggantikan tapi setidaknya perhatiannya,supportnya,perlakuan nya contoh ya contoh kecilnya kalau misalnya aku mau kerja dikasih semangat dan saat pulang ditanyain gimana hari ini? Capek kali ya pasti ya atau dikasih minum air putih gitu kak biar reda dulu capeknya. Ini ga kak pulang pulang aku kerja langsung ku dengar cerita dari mamak ku liatlah bapak mu itu asik di kede kede aja yah kek gitulah kak pusing yah setidaknya kalau dia ga kerja ga bisa kerja gitu gausah nambahin masalah gitu kak uadh diam ayam aja gitu dirumah istirahat biar ga nambah sakit gitu kak klau gitukan sakit lah dia yang tadinya ga keluar biaya jadi keluar biaya.</p>	Ideal ayah yang responden inginkan
W1-R2-016	Iter	Berarti kenyataannya tidak sejalan lah ya dengan yang kamu inginkan?	
W1-R2-017	Itee	<p>Yah begitulah kak kira kira. Aku maunya kalau orang tua yang aku tau itu ya dia yang kerja, dia yang biayain semua anak anaknya trus kayak yah istrinya dirumah lah dia yang cari duit atau setiap gajiian gausah ngasih uang pun entah beliin anak anaknya sepatu, baju ini ga kak di kisah hidup ku malah kebalik jadi setiap gajiian yah aku lah yang kek beli obatnya atau bajunya yah kek manalah buat dia senang walaupun dia kek gitu bertingkah yah kek udahlah. Mungkin Tuhan ngizinin aku dapat</p>	

		kerja yang baik ini yah yang bisa dibidang lumayan lah kak biar bisa aku berbagi untuk keluargaku.	
W1-R2-018	Iter	Lalu kakak mau tau dong dek, kalau kamu lagi sedih nih atau lagi down lah suka cerita ke siapa mamak atau bapak?	
W1-R2-019	Itee	Ga dua duanya sih kak.	
W1-R2-020	Iter	Kalau lebih dekat ke siapa mamak atau bapak?	
W1-R2-021	Itee	Ga dua dua nya juga kak. Sebenarnya yang orang orang liat aku gini gini aja kek dekat sama mamak padahal aslinya ga sama sekali. Yah paling kalau ada masalah pun aku hanya bisa nangis kk ke Tuhan.	Hubungan responden dengan kedua orang tuanya
W1-R2-022	Iter	Kenapa begitu dek?	
W1-R2-023	Itee	Karna aku pernah kan kak cerita ke mamak ku yang dimana aku berharapnya dia akan kasih respon yang kayak di back up di rangkul. Contohnya yah kak klau kita pulang kerja itu kan capek ya jadi klau aku cerita gini “mak aku capek kali lho hari ini” trus mamak ku langsung jawab “capek apa rupanya kau ini lah itulah” terus kan kak aku jelasi capek lh mak angkat ini itu segala macamny pijitin napa mak mintak tolong dia malah acuh tak acuh kak malah nyuruh aku resign kak. Padahal aku tuh maunya dia jawab “yaudalah nak namanya juga kerja yah begitulah makanya harus semangat” gitu ini ga kak. Aku cuma butuh supportny aja lho kak ga lebih.	Alasan responden tidak dekat dengan kedua orang tuanya
W1-R2-024	Iter	Baik. Lalu disini kakak juga mau tanya kira kira seberapa besar pengaruh peran ayah ini dalam hidupmu?	

W1-R2-025	Itee	Berpengaruh kali lah kak. Sangat besar pengaruhnya jika seandainya dia memenuhi kriteria ku sebagai seorang ayah mungkin aku bakalan lebih ketergantungan sama dia kak karna kan cinta pertama anak perempuan itu kan ayahnya jadi kalau semisalnya dia memenuhi perannya sebagai seorah ayah sesuai dengan kriteriaku yah aku ga perlu yang namanya pacaran jadi seakan aku haus kasih sayang dari yang lain gitu kak. Pasti aku juga bakalan lebih sayang ke dia lebih percaya diri, ga cengeng karna ada yang support.	Pengaruh peran ayah dalam kehidupan responden
W1-R2-026	Iter	Lalu kira kira apa efeknya dek ke dirimu secara pribadi ketika kamu tidak mendapatkan peran ayah yang sesungguhnya?	

W1-R2-027	Itee	Kalau menurutku pribadi yah kak, aku jdi ngerasa lebih banyak berdosa. Karana kan yang kek kubilang tadi aku kan ga dapat kasih sayang yang seharusnya dari ayah sedangkan yang paling penting buat aku tuh kasih sayang kk bukan materi gitu kan kalau soal materi oke lah bisa aku cari sendiri juga kan. Nah hal itu buat aku berdosa dengan jadi berbohong gitu ke meraka kak, dimana yang tadinya mereka tidak memperbolehkan aku pacaran tapi aku jadi pacaran diam diam tanpa mereka tahu karna aku haus akan kasih sayang gitu dan juga membentuk diri ku menjadi lebih egois kak, juga menjadi anak yang ga terarah yang hilang arah yang dimana harusnya kan aku di perhatiin, dicariin. Jadi jatuhnya aku sering nginap di tempat teman ku juga kak main keluar dengan alasan lembur karna aku berpikir aku pulang pun percuma cuma numpang tidur doang tapi ga ada yang merhatiin gitu. Tapi walaupun begitu kak hal itu juga ada dampak positifnya diri ku sendiri.	Efek yang dialami ketiadaan peran ayah terhadap responden
W1-R2-028	Iter	Oh iya? Apa itu kira kira dek dampak positifnya buat diri kamu?	
W1-R2-029	Itee	Aku jadi terlatih untuk lebih mandiri, lebih kuat, dan juga lebih dewasa aja sih kak.	dampak positif yang didapat responden dari ketiadaan peran ayah yang ia alami.
W1-R2-030	Iter	Oh begitu. lalu kakak mau tanya lagi nih dek kira kira ketika kamu sudah berumah tangga nantinya kamu mau nya pasangan kamu yang seperti apa?	

W1-R2-031	Itee	Yang pasti terutama itu yang takut akan Tuhan lah kak dalam artian bukan yang hanya sekedar rajin ke gereja aja tapi juga dari perlakuannya, sikapnya ke aku itu yang kek benar benar mencerminkan bahwa dia takut akan Tuhan lalu yang sayang sama ku dan keluarga, perhatian, pengertian dan yang pastinya lemah lembut, ga perokok, pekerja keras dan yang bertanggung jawab sih karna kak kalau dia udah sayang sama ku dan memperlakukan aku baik pasti dia juga akan sangat menyayangi dan memperlakukan anak anaknya dengan baik dan juga yang mengerti bagaimana dan seperti apa itu	Ideal pasangan yang diinginkan responden
		kesehatan mental kita dan yang paling penting ga perokok kak. Karena ya kak bapakku itu kan suka minum pemabuk, perokok juga jadi karna bapakku udah kek gitu yah aku ga mau lah aku juga mendapatkan lelaki yang kek gitu juga kayak udah cukup lah klau bapakku kek gitu yauda cukup dia aja.	
W1-R2-032	Iter	Lalu kalau untuk anak anakmu kelak kamu mauny pasanganmu berperilaku seperti apa ke anak anak perempuan mu?	
W1-R2-033	Itee	Yah yang pastinya aku mau dia itu harus lebih posesif sih kak ke anak ku, lalu perhatian, pengertian intinya ditanyain lah kak gimana hari harinya karna aku juga tipe cewek yang suka di posesifin kan contoh aku tuh suka dilarang larang sama cowokku kek ayo ayo gpp posesifin aku aja aku senang lho di posesifin gitu, dilembutin dan ditanyain. Karena kan jujur ya kk mungkin karna aku anak perempuan yang kekurangan peran ayah jadi kek haus perhatian gitu	

		kak. Jadi aku berharap mendapatkan itu semua dari pasangan ku kelak kak. Dan harapkanu adalah mendapat pasangan yang tidak seperti bapakku.	
W1-R2-034	Iter	Ok baik trimakasih ya dek atas waktunya dan ketersediaanya dalam wawancara ini. Selamat malam.	
W1-R2-035	Itee	Sama sama kak. Selamat malam juga kk.	



Hasil Wawancara Responden III (W1-R3)

Nama : SN
 Umur : 20 tahun
 Wawancara I
 Hari/tanggal : 13 Maret 2025
 Tempat : Cafe Tuasan
 Pukul : 19.00-20.00

KODE	SUBJEK	VERBATIM	TEMA
W1-R3-001	Iter	Selamat malam dek. Bagaimana kabarnya?	
W1-R3-002	Itee	Malam kak. Kabar baik	
W1-R3-003	Iter	Dek jadi kakak mau perkenalkan diri dulu nama kakak Sagita Febriani mahasiswi Universitas Medan Area fakultas Psikologi izin meminta waktunya sebentar ya untuk wawancara skripsi kakak boleh tidak dek apakah kamu bersedia?	
W1-R3-004	Itee	Oh baik kak, boleh saya bersedia.	
W1-R3-005	Iter	Baik sebelumnya terimakasih banyak yang dek atas ketersediaanny. untuk pertanyaan pertama kamu pernah dengar tidak dek istilah “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” dalam budaya Batak Toba?	
W1-R3-006	Itee	Pernah kak.	
W1-R3-007	Iter	lalu menurut kamu secara pribadi apa itu konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”?	
W1-R3-008	Itee	Menurut saya konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” itu adalah sebuah konsep dalam sistem peradatan budaya Batak Toba yang dimana disana dijelaskan apa peran anak laki-laki dan perempuan dalam budaya Batak dan seperti bagaimana perbedaan letak posisi anak laki-laki dan perempuan.	Pandangan responden mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”

W1-R3-009	Iter	Baik. Kalau begitu dek kira kira perbedaan posisi yang kamu maksud disini itu bagaimana ya?	
W1-R3-010	Itee	Yah gitulah kak didalam Batak Toba ini anak laki-laki itu lebih diutamakan dan di hargai daripada anak perempuan begitu juga dalam sistem adat semisal kalau ada pesta peran wanita itu ya sebagai peran pembantu saja dan menjadi pelayan dalam pesta tersebut sedangkan anak laki-laki adalah pemeran utama dan raja di dalam acara tersebut.	
W1-R3-011	Iter	Lalu bagaimana pendapat kamu mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” yang diterapkan ini?	
W1-R3-012	Itee	Aku ga terlalu suka sih kak, dengan konsep ini karna jatuhnya jadi seperti ada pendiskriminasian anantara anak laki-laki dan perempuan.	Pendapat responden mengenai penerapan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W1-R3-013	Iter	Bagaimana perbedaan peran anantara anak laki-laki dan perempuan dalam konsep ini?	
W1-R3-014	Itee	Yah laki-laki itu hany boleh bekerja diluar dan tidak boleh memegang sapu atau mengerjakan pekerjaan rumah bagi orang Batak Toba itu pantang kak katanya. Yah perlakuan yang beda juga kk antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki itu lebih dihargai, lebih didengar, lebih leluasa dalam berpendapat, apapun yang mereka bilang dan inginkan selalu dikabulin kak. Sedangkan anak perempuan itu ga, kayak aku lah kak contohny apapun pendapat yang aku bilang itu ga pernah di dengarkan bahkan saat aku mencoba menyampaikan isi perasaan atau apapun yang kurasakan ga akan di dengar kak malah jadi	Perbedaan perlakuan yang responden rasakan.

		dianggap sebuah perlawanan, dan aku sebagai anak perempuan harus selalu ikut perintah mereka hingga sampai aku memaksakan diriku untuk ikut apa yang mereka perintahkan dan mengabaikan apa yang menjadi keinginan hatiku sendiri kak.	
W1-R3-015	Iter	Lalu kakak mau tanya lagi dek, bagaimana peran ayah dalam konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ?	
W1-R3-016	Itee	Menurut aku ya kak peran ayah dalam konsep ini itu adalah sebagai kepala keluarga dan perwakilan marga.	Pandangan responden mengenai peran ayah dalam konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W1-R3-017	Iter	Oke sebelumnya kakak mau tanya lagi nih dek, kamu dirumah lebih dekat ke siapa mamak atau bapak?	
W1-R3-018	Itee	Sama mamak kak. Kalau ke bapak ogah lah kak.	
W1-R3-019	Iter	Lho kenapa ogah dek?	
W1-R3-020	Itee	Iya kak, karna dia itu jahat ga suka aku.	
W1-R3-021	Iter	Boleh ga kira kira kakak tau kenapa kamu bilang jahat dek?	

W1-R3-022	Itee	<p>Iya kak, dia itu pilih pilih kasih kalau sama anak laki-lakinya aja kak, ditanyain, di back up kali tapi kalau sama ku ditanya aja ga pernah, dipeduliiin aja juga ga pernah, bahkan aku pernah sakit tak berdaya di depan mata nya namun dia sama sekali ga memperdulikan aku kak malah cuek aja. Dan setiap aku membutuhkan uang untuk keperluan kuliah atau apapun itu dia selalu perhitungan serasa seperti tidak ikhlas dan itu terlihat dari ekspresi nya kak sedangkan kalau anak laki-lakinya yang meminta atau membutuhkan uang dia ga pakai mikir kak memberikan nya bahkan sangat mengusahkannya. Lagian dia juga sangat ga bertanggung jawab kak sama keluarga nya juga jahat sama mamak ku.</p>	
W1-R3-023	Iter	Jahat ke mamak maksudny gimana ya dek kira kira kalau kakak boleh tau?	
W1-R3-024	Itee	<p>Iya kak jadi dia itu juga pemain judi yang sangat sangat kuat berjudi hingga meninggalkan utang yang sangat banyak dan membuat mamak ku menghadapinya sendirian kak semasa saat mamak ku hamil dulu dan ia pernah dipenjara selama 6 tahun lamanya dan disitu mamak lah yang berjuang mati matian sendiri dalam membesarkan dan menyekolahkan kami semua tapi disaat dia pulang dia bahkan tidak pernah memperhatikan juga memperdulikan aku sebagai anak perempuannya dan mamak ku sebagai istrinya memang sejak dia pulang dari penjara itu dia</p>	

		menfkahi kami dengan bekerja sebagai supir bus namun aku tidak menemukan sedikit pun perhatian dan kepeduliannya taupun peran ny yang seharusnya ke anak perempuannya.	
W1-R3-025	Iter	Baik. Lalu kakak mau tanya lagi nih	
		dek dengan semua hal yang sudah kamu ceritakan sebelumnya maka seperti apakah ya kira kira ayah ideal kamu?	
W1-R3-026	Itee	Ayah ideal ku ya kak yaitu yang sayang dan perhatian juga peduli dengan apa yang dirasakan anaknya kak terkhususnya anak perempuannya yang dimana yang kita tau nih ya cinta pertama anak perempuannya kan adalah ayahnya dan juga yang memperhatikan istrinya sebagai ibu dari anak anaknya.	Ayah ideal responden
W1-R3-027	Iter	Menurut kamu apa sih dek hal yang membuat bapak seperti itu ke kamu?	
W1-R3-028	Itee	Yah ga tau lah kak. Pusing, tapi kalau menurutku mungkin karna yah di orang batak ini anak laki-laki itu lebih berharga karna akan menjadi penerus marga dibanding anak perempuan ini. Dia tidak pernah baahkan bertanya bagaimana kondisi kuliah ataupun sekolah ku dulu yang aku jalani tapi kalau aku dapat prestasi ataupun IPK yang tinggi barulah disitu dia merasa bangga namun selebihny dia acuh tak acuh.	Hal yang melatarbelakangi <i>Fatherless</i> yang dialami responden
W1-R3-029	Iter	Baik dekku. Sekarang kakak mau bertanya lagi nih kira kira apa dampak kekurangan ayah ini bagi kamu?	

W1-R3-030	Itee	Dampaknya yah jadi buat aku tidak percaya diri sih kak, lalu menjadi merasa sangat rendah dan tidak bisa menghargai diriku sendiri kak. Dan juga menjadi haus akan perhatian ke orang lain salah satunya yah ke pacarku gitulah kak. Dan juga aku jadi sensitif dalam menangkan atau menanggapi sesuatu hal yang memang mungkin itu bukan hal yang harus dipermasalahkan gitu. Tapi dibalik itu juga adalah dampak positif yang aku dapat kak yaitu dimana aku menjadi bisa lebih dewasa lah dalam berpikir untuk tidak terlalu berharap sama manusia mana pun sekalipun itu orang tua kita sendiri gitu kak.	Dampak ketiadaan peran ayah bagi responden
-----------	------	---	--

Hasil Wawancara Informan I Responden I

Nama : BS

Usia : 50 Tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : 16 Maret 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 15.00-15.30

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-IR1-001	Iter	Selamat siang bou.	
W1-IR1-002	Itee	Siang juga nang.	
W1-IR1-003	Iter	Sebelumnya saya izin terlebih dahulu ya bou untuk meminta waktunya bou sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan mengenai seputar informasi tentang responden sebagai pemenuhan penelitian skripsi saya boleh tidak kira kira bou?	
W1-IR1-004	Itee	Boleh nang boleh. Mau tanya apalah itu kira kira?	
W1-IR1-005	Iter	Ok bou. Bou sebelumnya aku mau tanya mengenai konsep “Dalihan Na	
		Tolu” kira kira apa pengertian dan maksud dari konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini menurut bou?	
W1IR1-006	Itee	Menurut ku konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini ya itu susunan peradatan di Batak inilah misalnya ada itu istilah nya “elek marboru, manat marhula hula” dalam artian posisi boru atau anak perempuan itu berbeda dengan posisi hula hula atau anak laki-laki yang dimana anak laki-laki atau hula hula inilah posisi tertinggi di	Pandangan informan mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”

		peradatan dan di dalam budaya Batak Toba kek kita ini.	
W1-IR1-007	Iter	Oh begitu ya bou. Lalu kira kira menurut bou ada ga ya bou perbedaan perlakuan anak laki-laki dan perempuan karna adanya konsep itu tadi?	
W1-IR1-008	Itee	Ya udah pasti adalah kalau itu seperti yang udah bou bilang tadi yah anak laki-laki itu kedudukannya lebih tinggi daripada anak perempuan yah karna anak laki-laki itu pembawa marga kan. Cuma kalau masalah perbedaan perlakuan orang tua kalau aku merasa aku memperlakukan anak anak ku sama aja sih nang tapi tidak tahu bagaimana orang tua lainnya.	Tanggapan informan mengenai perbedaan perlakuan dan kedudukan antara anak laki-laki dan perempuan dalam konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W1-IR1-009	Iter	Oh begitu ya bou. Bou punya anak berapa bersaudara ya bou?	
W1-IR1-010	Itee	Oh bou punya 4 orang anak 2 laki-laki 2 perempuan yah si IA ini lah anak terakhir bou. Kakak nya yang paling besar udah menikah jadi sekarang tinggal di pekan baru.	
W1-IR1-011	Iter	Oh begitu. Lalu bou aku mau tanya dong kalau dirumah kira kira si IA	
		lebih dekat ke siapa ya bou?	
W1-IR-012	Itee	Oh kalau si IA sama bou paling dekat.	
W1-IR1-013	Iter	Kalau sama amangboru gimana bou?	
W1-IR1-014	Itee	Mana mau dia itu dek sama bapak nya benci kali dia liat bapaknya itu. Suka bapaknya memukul dia, mencuriin uang nya,nyakarin lemarinya kadang ditunjang, mana pernah diperhatikan bapaknya ini dia dek.	Perlakuan ayah responden yang sebenarnya

W1-IR1-015	Iter	Boleh tau ga bou apa alasan amangboru menggitukan dia?	
W1-IR1-016	Itee	Yah bapak nya ini kan seorang pemakai dek, yah seperti yang kau liat selama inilah kan berdekatan nya rumah kita. Kerja pun ga mau bou lah semua yang nanggung kadang dibantu sama abang abang ny si IA ini.	Latar belakang dan penyebab terjadinya <i>Fatherless</i> pada responden
W1-IR-017	Iter	Kira kira ke abang abangnya IA amangboru itu kasar juga ga ya bou?	
W1-IR-018	Itee	Enggak nang. Kalau sama anak laki-laki nya ini mana berani dia kek gitu segan kali nya dia mungkin karna takut dia ditumbuk juga nanti gitu dek karna sama sama laki-laki kan.	
W1-IR-019	Iter	Lalu apakah tanggapan bou kalau di pukulin atau di curiin amangboru uang si IA?	
W1-IR-020	Itee	Yah apakah yang harus kubilang dek, kalau ku lawan nanti bapak nya aku juga ikut di kasarin sering dibentak, susah lah urusannya langsung ngamuk nanti bapak nya dek. Sedangkan aku aja kalau ga ku kasih dia saat mintak uang gitu sama ku langsung di bentakny aku dek, dicakarinnnya kantong ku semua.	Perlakuan kasar yang diterima oleh responden
		Jadi yah paling cara ku membela si IA ini ku ingatkan dia untuk nyimpan uang nya bagus bagus jangan diletak dilemari lagi gitu karna suka dicakari bapaknya.	
W1-IR1-021	Iter	Lalu apakah hal ini juga terjadi pada kakak perempuan pertama IA bou?	
W1-1R1-022	Itee	Sama kakak nya juga dulu waktu masih kerja disini belum menikah bapaknya suka mintakkin dan nyuri uang nya dan juga ga peran di pedulikan tapi tidak pernah mendapat	

		perlakuan kasar seperti IA terima yah mungkin karna si IA ini karna kakak nya langsung cepat merantau karna ga tahan dengan sikap bapaknya ini.	
W1-IR1-023	Iter	Oh begitu ya bou. Jadi kalau dirumah bou perhatikan si IA ini gimana?	
W1-IR1-024	Itee	Yah gitulah dek suka melamun, kek ga bersemangat kalau ku suruh gabung kau keluar gitu ga mau dia dirumah aja.	Dampak yang dialami responden
W1-IR1-025	Iter	Oh begitu ya bou. Baik trimakasih banyak ya bou untuk waktunya.. selamat sore bou..	
W1-IR1-026	Itee	Sore juga. Sama sama dek.	

Hasil Wawancara Informan I Responden II

Nama : FN

Usia : 23 Tahun

Wawancara I

Hari/tanggal : 10 Maret 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 18.00-19.00 WIB

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-IR1-001	Iter	Selamat siang kak.	
W1-IR1-002	Itee	Siang juga kak.	
W1-IR1-003	Iter	Sebelumnya saya izin terlebih dahulu ya kak, untuk meminta waktunya kak sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan mengenai seputar informasi tentang responden sebagai pemenuhan penelitian skripsi saya boleh tidak kira kira kak?	
W1-IR1-004	Itee	Boleh dekboleh. Mau tanya apalah itu kira kira?	

W1-IR1-005	Iter	Ok dek. Bou sebelumnya aku mau tanya mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” kira kira apa pengertian dan maksud dari konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini menurut kak?	
W1IR1-006	Itee	Menurut ku konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini ya itu susunan peradatan di Batak inilah misalnya ada itu istilah nya “elek marboru, manat marhula hula” dalam artian posisi boru atau anak perempuan itu berbeda dengan posisi hula hula atau anak laki-laki yang dimana anak laki-laki atau hula hula inilah posisi tertinggi di peradatan dan di dalam budaya Batak Toba kek kita ini.	Pandangan informan mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W1-IR1-007	Iter	Oh begitu ya kak. Lalu kira kira menurut kakak ada ga ya perbedaan perlakuan anak laki-laki dan perempuan karna adanya konsep itu tadi?	
W1-IR1-008	Itee	Ya udah pasti adalah kalau itu seperti yang udah bou bilang tadi yah anak laki-laki itu kedudukannya lebih tinggi daripada anak perempuan yah karna anak laki-laki itu pembawa marga kan. Cuma kalau masalah perbedaan perlakuan orang tua kalau aku merasa aku memperlakukan anak anak ku sama aja sih nang tapi tidak tahu bagaimana orang tua lainnya.	Tanggapan informan mengenai perbedaan perlakuan dan kedudukan antara anak laki-laki dan perempuan dalam konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W1-IR1-009	Iter	Oh begitu ya kak. Jadi kalau boleh tau AS ini siapanya kakak ya?	
W1-IR1-010	Itee	Oh dia ini sepupu kandungku anak dari bouku kandung. Aku juga sering nginap dirumahnya saling sharing.	
W1-IR1-011	Iter	Oh begitu. Lalu kak aku mau tanya dong kalau dirumah kira kira si AS lebih dekat ke siapa ya kak?	

W1-IR-012	Itee	Oh kalau si AS ini netral sih kak sama mamak bapaknya ga pala dekat memang tapi dia lebih sering berinteraksi ke mamany sesekali dia bercerita tentang bagaimana pekerjaannya ke mamanya ketimbang bapaknya.	
W1-IR1-013	Iter	Kalau sama abapaknya gimana kak?	
W1-IR1-014	Itee	Mana mau dia itu dek sama bapak nya benci kali dia liat bapaknya itu. Karena bapaknya tidak pernah mau mendekatkan diri dan menanyakan bagaimana kondisi nya dan seperti apa yang dia rasakan. Dia tidak pernah merasa adanya rangkulan dari bapaknya dan selain dia bercerita gitu ke aku itu juga sering keliatan dari beberapa kali aku nginap dirumahnya.	Perlakuan ayah responden yang sebenarnya
W1-IR1-015	Iter	Boleh tau ga apa alasan amangboru itu menggigitkan dia?	
W1-IR1-016	Itee	Yah aku ga tau lah ya dek, sejauh ini memang yang kulihat bapaknya lebih pro ke abang nya mungkin karena abangnya itu bakalan jadi penerus marga bapaknya atau karena anak paling besar yang akan membawa nama orang tuanya.	Latar belakang dan penyebab terjadinya <i>Fatherless</i> pada responden
W1-IR-017	Iter	Kira kira ke abang abangnya amangboru itu jarang juga ga ya kak berinteraksi?	
W1-IR-018	Itee	Enggak sih dek selama aku menginap beberapa kali disana dan yang kulihat selama ini . Kalau sama anak laki-laki nya bapaknya mana berani dia kek gitu segan kali nya dia mungkin karna takut dia ditumbuk juga nanti gitu dek karna sama sama laki-laki juga lah mungkin ya tapi ga tau lah.	

W1-IR1-020	Iter	Oh begitu ya kak. Jadi kalau dirumah atau kesehariannya kakak perhatikan si AS ini gimana?	
W1-IR1-021	Itee	Yah gitulah dek suka melamun, kek ga bersemangat kalau ku suruh gabung kau keluar gitu ga mau dia dirumah aja.	Dampak yang dialami responden
W1-IR1-022	Iter	Oh begitu ya kak. Baik trimakasih banyak ya bou untuk waktunya.. Selamat Sore kak..	
W1-IR1-023	Itee	Sore juga. Sama sama dek.	

Hasil Wawancara Informan I Responden III

Nama : RN
 Usia : 60 Tahun
 Hari/tanggal : 10 April 2025
 Tempat : Rumah Responden
 Pukul : 16.00-16.50

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W1-IR3-001	Iter	Selamat sore bou. Gimana kabarnya hari ini?	
W1-IR3-002	Itee	Sore juga. Kabar baik nang.	
W1-IR3-003	Iter	Ok bou. Jadi disini saya ingin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu, saya mahasisiwi dari Universitas Medan Area dari Fakultas Psikologi saya juga teman dekat dari SN.	
W1-IR3-004	Itee	Oh iya lalu kira kira ada gerangan apakah ini ya nang?	
W1-IR3-005	Iter	Baik bou disini saya meminta waktu bou terlebih dahulu untuk mewawancarai serta menanyakan beberapa hal kepada bou mengenai SN.	
W1-IR3-006	Itee	Oh iya boleh boleh.	

W1-IR3-007	Iter	Baik bou sebelumnya saya mau bertanya dulu seputar konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” dalam budaya Batak Toba. Kira kira apa itu konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” itu menurut bou sendiri?	
W1-IR3-008	Itee	Ok jadi konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” menurut saya sendiri adalah tatanan atau susunan kekerabatan lah ya dalam budaya Batak Toba ini yah yang dimana bisa dibilang itu adalah ajaran turun temurun yang telah diciptakan dan diturunkan oleh nenek moyang dulu jadi hal itu masih harus diterapkan sampai saat ini yah saya rasa juga semua para orang tua Batak pasti menerapkan hal ini.	Pandangan informan mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W1-IR3-009	Iter	Oh begitu ya bou. Lalu kira kira menurut bou seberapa pentingkah konsep ini dalam kehidupan orang Batak Toba?	
W1-IR3-010	Itee	Oh sangat penting bagi kami sangat penting ya karna dengan mematuhi itu akan dianggap suatu penghargaan ataupun penghormatan bagi nenek moyang ataupun leluhur. Yah kan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” ini juga adalah salah satu konsep yang mengatur tatanan kehidupan sehari hari masyarakat Batak Toba.	
W1-IR3-011	Iter	Baik bou. Kalau begitu saya mau tanya lagi kira kira ada tidak perbedaan peran antara anak laki-laki dan perempuan dalam konsep ini?	
W1-IR3-012	Itee	Oh tentu adalah. Dalam konsep ini anak perempuan itu tugas ataupun perannya hanya sebagai peran membantu sedangkan anak laki-laki itu ibaratkan raja (Hula Hula) jadi harus sangat dihormati, dihargai	Perbedaan peran antara anak laki-laki dan perempuan dalam konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”

		dan dijunjung.	
W1-IR3-013	Iter	Baik bou. Lalu saya mau beralih sedikit menanyakan mengenai SN. Kira kira nih bou SN lebih dekat ke siapa ya bou kalau dirumah?	
W1-IR3-014	Itee	Oh kalau dia paling dekat sama ku. Apa apa cerita sama ku itu paling manja lah kalau udah sama ku yah wajarlah kan namanya anak paling kecil.	
W1-IR3-015	Iter	Kalau sama bapak gimana bou?	
W1-IR3-016	Itee	Oh benci kali dia itu sama bapaknya, ga suka dia karna bapaknya ga pernah memperhatikan dia, menanyakan dia pun tak pernah bahkan ga pernah memperdulikan dia. Lagian bapaknya itu penjudi berat jadi dia benci karna hal itu juga mungkin dia melihat aku setersiksa itu karna sifat bapaknya yang cuek danb penjudi.	Hubungan responden dengan ayahnya
W1-IR3-017	Iter	Lalu kalau sama anak laki-lakinya bapak gimana bou apa sama juga cuek?	
W1-IR3-018	Itee	Oh enggak kalau sama anak laki-lakinya di rangkulnya kali dimanjakannya kali anak laki-lakinya itu.	Perbedaan perlakuan ayahnya antara responden dengan saudara laki-lakinya
W1-IR3-019	Iter	Apakah hal itu juga terjadi kepada kakak SN bou?	
W1-IR3-020	Itee	Ya sama juga. Sama ku aja udah istrinya aku ga pernah dia mau tau kondisi ku gimana.	
W1-IR3-021	Iter	Lalu kira kira apakah aktivitas SN kalau dirumah bou?	

W1-IR3-022	Itee	Oh yah gitulah ngerjain tugas, bantu aku ngerjain kerjaan rumah dan ngurus anak anak abangnya ini yah gimana lah kan namanya juga orang tua nya udah pisah rumah jadi namanya laki-laki manalah bisa kita tuntutan ngurus anak kan pantang juga kalau anak laki-laki harus ngerjain kerjaan rumah. Jadi mau ga mau yah dia lah yang harus bantu aku ngurus anak anak abangnya ini.	
W1-IR3-023	Iter	Oh begitu ya bou. Lalu kira kira bagaimana lah perilaku SN dirumah bou?	
W1-IR3-024	Itee	Yah gitulah nang. Lebih banyak dikamar ga terlalu suka gabung bicara bicara sama kami apalagi kalau udah dirumah bapanknya. Kadang kek ga semangat lah kuliati.	Dampak yang ditimbulkan responden
W1-IR3-025	Iter	Oh begitu ya bou. Baik bou trimakasih untuk waktu dan jawaban jawabannya. Selamat sore bou.	
W1-IR3-026	Itee	Sore juga.	

Hasil Wawancara Informan II Responden I

Nama : JT

Usia : 51 Tahun

Wawancara II

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juni 2025

Tempat : Warung Kopi

Pukul : 21.00-22.00 WIB

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-IR1-001	Iter	Selamat malam amangboru. Gimana kabarnya hari ini?	
W2-IR1-002	Itee	Selamat malam juga nang. Kabar baik.	
W2-IR1-003	Iter	Baik sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu ya amangboru jadi saya Sagita Febriani mahasiswi Universitas Medan Area ingin meminta waktu amangboru sedikit untuk melakukan wawancara terkait pemenuhan skripsi saya. Boleh tidak ya amangboru kira kira?	
W2-IR2-004	Itee	Boleh nang. Emang mau tanya tanya apa ini?	
W2-IR2-005	Iter	Baik amangboru trimakasih sebelumnya. Jadi untuk yang pertama saya ingin bertanya kepada amangboru mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” kira kira apa yang amangboru ketahui mengenai konsep ini?	
W2-IR1-006	Itee	Oh <i>Dalihan Na Tolu</i> itulah dia “Somba Marhula Hula, Elek Marboru, Manak Mardongan Tubu”. Jadi bisa dibilanglah konsep inilah yang jadi susunan atau aturan yang digunakan masyarakat Batak Toba dalam peradatan contoh kalau ada pesta maupun kehidupan sehari hari.	Pandangan ayah responden mengenai konsep <i>Dalihan Na Tolu</i>
W2-IR1-007	Iter	Lalu apakah konsep ini dihidupkan dalam keluarga amangboru sendiri?	
W2-IR1-008	Itee	Oh jelas kalau itu karena dari dulu dari oppung kami dulu pun itu sudah di tanamkan.	

W2-IR1-009	Iter	Lalu amangboru kira kira menurut amangboru seperti apa ekspresi keluarga yang memakai <i>Dalihan Na Tolu</i> ini ?	
W2-IR1-010	Itee	Yah pastinya hal yang utama itu sikap hormat kepada hula hula (anak laki-laki) atau (pemberi perempuan) ya yang dimana saat mengambil keputusan penting, selalu mempertimbangkan dulu pendapat hula hula.	Ekspresi keluarga yang menggunakan konsep <i>Dalihan Na Tolu</i> .
W2-IR1-011	Iter	Baik amangboru. Lalu bagaimana pandangan atau persepsi amangboru mengenai anak perempuan dan anak laki-laki di Batak Toba ini?	
W2-IR1-012	Itee	Yah menurut pandangan ku anak perempuan itu di Batak ini yah hanya sebagai pemeran pembantu apalagi kalau menurut konsep itu tadi ya jadi udah seharusnya mereka lebih pantgas mengerjakan pekerjaan dapur seperti menyapu, mencuci piring dan memang kan suatu saat mereka akan dibeli oleh oranglain, sedangkan anak laki-laki akan menjadi penerus marga jadi sudah selayaknya mereka lebih dijunjung dan dihargai.	Persepsi ayah kepada anak perempuan dan anak laki-laki.
W2-IR1-013	Iter	Baik amangboru. Trimakasih banyak untuk jawaban jawaban dan waktu nya. Selamat Malam.	
W2-IR1-014	Itee	Iya malam juga. Sama sama nang.	

Hasil Wawancara Informan III Responden I

Nama : GT

Usia : 26 Tahun

Wawancara II

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juni 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 18.00-18.30 WIB

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-IR1-001	Iter	Selamat sore bang. Gimana kabarnya hari ini?	
W2-IR1-002	Itee	Sore juga dek. Baik kabar baik.	
W2-IR1-003	Iter	Syukurlah ya bang. Baik sebelum nya saya mau memperkenalkan diri dulu ya bang, jadi saya Sagita Febriani mahasiswi Universitas Medan Area izin meminta waktu abang sebentar untuk melakukan wawancara sebagai pemenuhan penelitian skripsi saya. Kira kira boleh tidak bang?	
W2-IR1-004	Itee	Oh boleh boleh dek.	
W2-IR1-005	Iter	Baik bang. Trimakasih sebelumnya. Baik untuk pertanyaan yang pertama saya ingin menanyakan bagaimana pendapat abang atau apa yang abang ketahui mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”?	
W2-IR3-006	Itee	Menurutku konsep <i>Dalihan Na Tolu</i> itu sistem peradatan budaya Batak Toba yah yang dipakai sebagai aturan aturan atau bisa dibilang undang undang yang mengatur lah ya dalam Budaya Batak Toba yah sebagai turan kita dalam bersikap dan berinteraksi lah kepada sesama kita.	Pandangan saudara laki-laki (abang) responden mengenai konsep <i>Dalihan Na Tolu</i> .
W2-IR1-007	Iter	Mempengaruhi cara kita	

		berinteraksi dan bersikap maksudnya bagaimana ya bang? Boleh dijelaskan bang?	
W2-IR1-008	Itee	Jadi kan dalam konsep <i>Dalihan Na Tolu</i> itu pernah kudengar dari petuah bahwa ada 3 yang terkandung didalam nya yaitu “Somba Marhula Hula, Elek Marboru, Dan Manat Mrdongan Tubu” jadi karna ketiga unsur inilah yang mempengaruhi bagaimana cara kita harus berinteraksi dan bersikap kepada sesama karna dalam konsep ini posisi masing masing nya memilki tingkatan dan tugas masing masing.	Pengaruh <i>Dalihan Na Tolu</i> terhadap interaksi sehari hari.
W2-IR1-009	Iter	Baik bang. Lalu kira kira apakah konsep ini diterapkan dalam keluarga kalian?	
W2-IR1-010	Itee	Oh jelas. Karena itu udah ditanamkan sejak dari nenek moyang dulu.	
W2-IR1-011	Iter	Lalu kira kira menurut abang seperti apa ekspresi keluarga yang menggunakan konsep ini?	
W2-IR1-012	Itee	Kalau dalam penghayatan yaitu tadi kami menganggap konsep ini sebagai pedoman hidup dan kalau pengamatan yah seperti yang abang bilang tadi dalam komunikasi sehari harilah contohnya saat berbicara kepada hula hula (anak laki-laki/pemberi istri) harus menggunakan bahasa yang sopan dan penuh rasa hormat lalu kepada boru (anak perempuan) harus bersikap bijak dan tidak kasar , dan kepada dongan tubu (yang semarga) harus penuh dengan kehati hatian agar tidak	

		menyinggung.	
W2-IR3-013	Iter	Lalu apakah kira kira abang sendiri setuju dan mendukung dengan diterapkan nya konsep ini dalam keluarga?	
W2-IR3-014	Itee	Yah kalau abang sebagai anak ngikut ngikut aja sih dek. Apalagi abangkan sebagai anak laki-laki atau jajaran (Hula Hula) yang akan menjadi penerus marga dan pengambil keputusan dala m keluarga.	Pendapat saudara laki-lakii mengenai penetrapan konsep <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam keluarga.
W2-IR3-015	Iter	Lalu apa kira kira implikasinya bang kepada keluarga kalian sebagai salah satu keluarga yang menerapkan konsep ini juga dalam keluarga?	
W2-IR3-016	Itee	Yah implikasinya ada yang positif dan negatif sih dek. Dimana imp[ikasi positifnya itu yah menjaga indetitas budaya dan membentuk sikap hormat dan tanggung jawab. Sedangkan negatifnya yaitu adanya ketidaksetaraan kekuasaan dalam keluarga yang dimana aku sebagai anak laki-laki semua keputusan harus diambil berdasarkan pendapat ku jadi bebannya lebih berat ke aku dan juga adanya konflik lah ya dibilang dengan nilai modern yang dimana generasi muda kadang merasa konsep ini terlalu mengikat kehidupan.	Implikasi <i>Dalihan Na Tolu</i> kepada keluarga.
W2-IR1-017	Iter	Oh begitu ya bang. Baik bang trimakasih banyak untuk waktunya. Selamat sore bang.	
W2-IR1-018	Itee	Sama sama dek. Sore juga.	

Hasil Wawancara Informan II Responden II

Nama : AS

Usia : 59 Tahun

Wawancara II

Hari/Tanggal : 01 Juli 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 19.00-20.00 WIB

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-IR2-001	Iter	Selamat malam amangboru. Gimana kabar nya hari ini?	
W2-IR2-002	Itee	Malam nang. Kabar baik.	
W2-IR2-003	Iter	Baik amangboru. Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya sagita febriani mahasiswi Universitas Medan Area. Jadi disini saya izin meminta waktu amangboru untuk wawancara sebagai pemenuhan penelitian skripsi saya. kira kira boleh tidak ya amangboru?	
W2-IR2-004	Itee	Oh boleh.	
W2-IR2-005	Iter	Baik. untuk pertanyaan pertama saya ingin bertanya kira kira apa yang amangboru ketahui tentang konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”	
W2-IR2-006	Itee	Konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” itu ialah sistem peradatan yang digunakan masyarakat Batak Toba sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari jadi di dalam ada yg namanya “Somba Marhula Hula, Elek Marboru dan Manat Mardongan Tubu. tingkatan atau bisa dibilang susunan atau posisi masing masing	Pendapat ayah mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”

		dimana yaitu “Hula Hula” ialah anak laki-laki atau pihak pemberi istri, “Boru” yaitu anak perempuan dan “Dongan Tubu” yaitu teman semarga. Seperti itulah kira kira.	
W2-IR2-007	Iter	Lalu apakah di dalam keluarga amangboru konsep ini diterapkan?	
W2-IR2-008	Itee	Oh iya itu sudah pasti.	
W2-IR2-009	Iter	Lalu kira kira bagaimana ekspresi keluarga amangboru yang memang menerapkan konsep tersebut?	
W2-IR2-010	Itee	Yah seperti yang saya jelaskan tadi ya tidak jauh dari arti “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” tadi maka dengan hal itulah nsalah satu bentuk ekspresinya dalam keluarga kami yaitu segala sesuatu dan keputusan anak laki-laki yang paling berhak berpendapat, lalu anak perempuan dikeluarga kami memang harus sopan, hormat juga dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta berperilaku kepada anak laki-laki atau abang abangnya. Serta juga harus mendengarkan perintah mereka.	Ekspresi keluarga yang menerapkan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” menurut ayah.
W2-IR2-011	Iter	Lalu saya ingin bertanya kembali amangboru kira kira seperti apa anak perempuan dan laki-laki di pandangan amangboru?	
W2-IR2-012	Itee	Kalau menurutku antara anak laki-laki sama anak perempuan sama ajanya ya. Tapi yah itu tadi karena memang anak laki-laki itu adalah penerus marga maka sudah sewajarnya	Pandangan ayah terhadap anak perempuan dan laki-laki

		kadangkala mereka lebih diutamakan sedangkan anak perempuan ibaratnya hanya menumpang saja ketika ia sudah menikah dan dipinang oleh orang lain maka ia akan menjadi milik dan hak pihak suaminya.	
W2-IR2-013	Iter	Baik amangboru. Trimakasih atas kesediaan dan setiap jawaban yang telah diberikan. Selamat Malam.	

Hasil Wawancara Informan III Responden II

Nama : FS

Usia : 24 Tahun

Wawancara II

Hari/Tanggal : 01 Juli 2025

Tempat : Lapangan Bola

Pukul : 20.30 -21.00 WIB

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-IR2-001	Iter	Selamat malam bang. Gimana kabar nya hari ini?	
W2-IR2-002	Itee	Malam dek. Kabar baik.	
W2-IR2-003	Iter	Baik bang. Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya sagita febriani mahasiswi Universitas Medan Area. Jadi disini saya izin meminta waktu abang untuk wawancara sebagai pemenuhan penelitian skripsi saya. kira kira boleh tidak ya amangboru?	
W2-IR2-004	Itee	Oh boleh dek.	
W2-IR2-005	Iter	Baik. untuk pertanyaan	

		pertama saya ingin bertanya bagaimana kira kira pendapat abang tentang konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”	
W2-IR2-006	Itee	Konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” itu ialah sistem peradatan yang digunakan masyarakat Batak Toba sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari jadi di dalam ada yg namanya “Somba Marhula Hula, Elek Marboru dan Manat Mardongan Tubu. tingkatan atau bisa dibilang susunan atau posisi masing masing .	Pendapat saudara laki-laki mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W2-IR2-007	Iter	Lalu apakah di dalam keluarga kalian konsep ini diterapkan?	
W2-IR2-008	Itee	Oh iya itu sudah pasti.	
W2-IR2-009	Iter	Lalu kira kira bagaimana ekspresi keluarga yang memang menerapkan konsep tersebut?	
W2-IR2-010	Itee	dalam keluarga kami yaitu segala sesuatu dan keputusan anak laki-laki yang paling berhak berpendapat, lalu anak perempuan dikeluarga kami memang harus sopan, hormat juga dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta berperilaku kepada anak laki-laki atau abang abangnya. Serta juga harus mendengarkan perintah mereka. Dan pada saat dalam acara adat contohnya anak perempuan itu hanya boleh nbekerja mdi dapur saja. Dan bisa dibilang hanya peran pembantu.	Ekspresi keluarga yang menerapkan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” menurut ayah.
W2-IR2-011	Iter	Lalu saya ingin bertanya kembali ke abang kira kira seperti apa implikasi penerapan konsep ini bagi keluarga abang?	

W2-IR2-012	Itee	Kalau menurutku implikasinya dalam keluarga kami yaitu jadi ada ketimpangan dalam menanggung beban keluarga contohnya ya karena setiap gal itu membutuhkamn keputusan anak laki-laki jadi beban anak laki-laki lebih berat dibanding anak perempuan itu ajasih.	Implikasi penerapan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” pada keluarga.
W2-IR2-013	Iter	Baik bang. Trimakasih atas kesediaan dan setiap jawaban yang telah diberikan. Selamat Malam.	

Hasil Wawancara Informan II Responden III

Nama : KN

Usia : 59 Tahun

Wawancara II

Hari/Tanggal : 10 Juli 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 19.00-20.00 WIB

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-IR2-001	Iter	Selamat malam pak. Gimana kabar nya hari ini?	
W2-IR2-002	Itee	Malam juga. Kabar baik.	
W2-IR2-003	Iter	Baik bang. Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya sagita febriani mahasiswi Universitas Medan Area. Jadi disini saya izin meminta waktu abang untuk wawancara sebagai pemenuhan penelitian skripsi saya. kira kira boleh tidak pak?	
W2-IR2-004	Itee	Boleh.	
W2-IR2-005	Iter	Baik. untuk pertanyaan pertama saya ingin	

		bertanya kira kira apa yang amangboru ketahui tentang konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”	
W2-IR2-006	Itee	Konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” itu ialah sistem peradatan yang digunakan masyarakat Batak Toba sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari jadi di dalam ada yg namanya “Somba Marhula Hula, Elek Marboru dan Manat Mardongan Tubu. tingkatan atau bisa bilang susunan atau posisi masing masing dimana yaitu “Hula Hula” ialah anak laki-laki atau pihak pemberi istri, “Boru” yaitu anak perempuan dan “Dongan Tubu” . lalu kalau ada acara acara adat kalau menurut konsep ini anak perempuan lah yang mengurus soal urusan dapur dan bekerja dibelakang untuk melayani lah ya ibaratnya. Jadi yang di depan yang boleh duduk di depan saat acara itu berlangsung yah anak laki-laki sebagai “Hula Hula”.	Pendapat ayah mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W2-IR2-007	Iter	Lalu apakah di dalam keluarga bapak konsep ini diterapkan?	
W2-IR2-008	Itee	Oh iya itu sudah pasti.	
W2-IR2-009	Iter	Lalu kira kira bagaimana ekspresi keluarga bapak yang memang menerapkan konsep tersebut?	
W2-IR2-010	Itee	Yah seperti yang saya jelaskan tadi ya tidak jauh dari arti “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” tadi maka dengan hal itulah nsalah satu bentuk ekspresinya dalam keluarga kami yaitu	Ekspresi keluarga yang menerapkan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” menurut ayah.

		segala sesuatu dan keputusan anak laki-laki yang paling berhak berpendapat, lalu anak perempuan dikeluarkan dari keluarga kami memang harus sopan, hormat juga dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta berperilaku kepada anak laki-laki atau abangnya. Serta juga harus mendengarkan perintah mereka. Yah karena gimanapun anak anaku yang laki-laki inilah teman temanku nanti bertukar pikiran dalam memutuskan dan merencanakan sesuatu apapun.	
W2-IR2-011	Iter	Lalu saya ingin bertanya kembali bapak kira kira seperti apa anak perempuan dan laki-laki di pandangan bapak?	
W2-IR2-012	Itee	Jujur ya bagi saya memang anak laki-laki itu paling penting, bagaimana kedudukan mereka juga paling dibutuhkan di dalam sistem peradatan dan keluarga. Yah kek kubilang juga ya anak laki-laki itulah yang akan menjadi teman ku berembuk selama aku hidup karena memang anak laki-laki itu adalah penerus marga maka sudah sewajarnya kadangkala mereka lebih diutamakan sedangkan anak perempuan ibaratnya hanya menumpang saja ketika ia sudah menikah dan dipinang oleh orang lain maka ia akan menjadi milik dan hak pihak suaminya. Apalagi seperti apa yang sudah diajarkan	Pandangan ayah terhadap anak perempuan dan laki-laki

		dan diterapkan dalam konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” tadi ya yang dimana memang dari sejak aku sebagai seorang ayah pun sejak aku kecil mamak bapak ku sudah menanamkan hal itu jadi suatu acara peradatan apapun itu juga tidak akan bisa berjalan jika tidak ada anak laki-laki di dalamnya. Dan dengan adanya anak laki-laki ini kami sebagai orang tua merasa berharga gitu dimata masyarakat.	
W2-IR2-013	Iter	Oke pak. Trimakasih atas kesediaan dan setiap jawaban yang telah diberikan. Selamat Malam.	

Hasil Wawancara Informan III Responden III

Nama : JN

Usia : 32 Tahun

Wawancara II

Hari/Tanggal : 30 Juli 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 14.00-15.00 WIB

KODE	SUBJEK	URAIAN JAWABAN	ANALISIS
W2-IR2-001	Iter	Selamat siang bang. Gimana kabar nya hari ini?	
W2-IR2-002	Itee	Siang dek. Kabar baik.	
W2-IR2-003	Iter	Baik bang. Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya sagita febriani mahasiswi Universitas Medan Area. Jadi disini saya izin meminta waktu abang untuk wawancara sebagai pemenuhan penelitian skripsi saya. kira kira	

		boleh tidak ya bang?	
W2-IR2-004	Itee	Oh boleh dek.	
W2-IR2-005	Iter	Baik. untuk pertanyaan pertama saya ingin bertanya bagaimana kira kira pendapat abang tentang konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”	
W2-IR2-006	Itee	Konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” itu ialah sistem peradatan yang digunakan masyarakat Batak Toba sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari jadi di dalam ada yg namanya “Somba Marhula Hula, Elek Marboru dan Manat Mardongan Tubu. tingkatan atau bisa dibilang susunan atau posisi masing masing . yah bisa dibilang konsep ini ibarat undang undang atau norma yang mengatur perilaku serta interaksi masyarakat Batak Toba karena di dalam sudah ada posisi dan tanggung jawabnya masing masing.	Pendapat saudara laki-laki mengenai konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ”
W2-IR2-007	Iter	Lalu apakah di dalam keluarga kalian konsep ini diterapkan?	
W2-IR2-008	Itee	Oh iya itu sudah pasti.	
W2-IR2-009	Iter	Lalu kira kira bagaimana ekspresi keluarga yang memang menerapkan konsep tersebut?	
W2-IR2-010	Itee	dalam keluarga kami yaitu segala sesuatu dan keputusan anak laki-laki yang paling berhak berpendapat, lalu anak perempuan di keluarga kami memang harus sopan, hormat juga dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta berperilaku kepada anak laki-laki atau abang abangnya. Serta juga harus mendengarkan	Ekspresi keluarga yang menerapkan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” menurut ayah.

		perintah mereka. Dan pada saat dalam acara adat contohnya anak perempuan itu hanya boleh bekerja di dapur saja. Dan bisa dibilang hanya peran pembantu.	
W2-IR2-011	Iter	Lalu saya ingin bertanya kembali ke abang kira kira seperti apa implikasi penerapan konsep ini bagi keluarga abang?	
W2-IR2-012	Itee	Kalau menurutku sebenarnya dengan ada dan diterapkannya konsep ini membuat kita bisa sling bertanggung jawab dengan tugas dan tanggung jawab kita masing masing serta memahami batasan masing masing yah serta ketika ada acara adat tidak lagi amburadul karena adanya penerapan konsep ini. Namun implikasinya dalam keluarga kami yaitu jadi ada ketimpangan gender dalam keluarga jujur aku merasa dan terkadang adik ku perempuan itu selalu bercerita bahwa ia menemukan perlakuan yang berbeda dari bapak kami. Dan kami sebagai anak laki-laki ini juga selalu bebas berpendapat, dan harus dilayani sedangkan anak perempuan hanya akan mengikut saja. Sebenarnya aku secara pribadi agak tidak setuju karena memang menurutku urusan pengausahan anak, mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan apapun itu yang berurusan atau berbau rumah itu dapat	Implikasi penerapan konsep “ <i>Dalihan Na Tolu</i> ” pada keluarga.

		dikerjakan bersama sama secara manusiawi.	
W2-IR2-013	Iter	Oh begitu ya ban. Baik bang. Trimakasih atas kesediaan dan setiap jawaban yang telah diberikan. Selamat Malam.	



Lampiran C
HASIL OBSERVASI RESPONDEN

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN I

NO	ASPEK ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1	Ekpresi Wajah			
	Mengerutkan dahi			
	Tersenyum			
	Menaikkan alis			
2	Gerakan Anggota Tubuh			
	Memainkan benda			
	Menundukkan kepala			
	Memalingkan wajah			
3	Sikap Duduk			
	Bersender			
	Mencondongkan badan kedepan			
	Menggenggam tangan			
	Kaki tertutup			
	Kaki terbuka			
	Kaki lurus ke depan			
	Melipat kaki			
	Menyilangkan kaki			
4	Keterbangkitan Emosional			
	Tertawa			
	Menangis			
	Mata berair			
	Berkeringat			
5	Intonasi Suara			
	Lambat			
	Cepat			
	Suara membesar			
	Suara mengecil			

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN II

NO	ASPEK ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1	Ekpresi Wajah			
	Mengerutkan dahi			
	Tersenyum			
	Menaikkan alis			
2	Gerakan Anggota Tubuh			
	Memainkan benda			
	Menundukkan kepala			
	Memalingkan wajah			
3	Sikap Duduk			
	Bersender			
	Mencondongkan badan kedepan			
	Menggenggam tangan			
	Kaki tertutup			
	Kaki terbuka			
	Kaki lurus ke depan			
	Melipat kaki			
	Menyilangkan kaki			
4	Keterbangkitan Emosional			
	Tertawa			
	Menangis			
	Mata berair			
	Berkeringat			
5	Intonasi Suara			
	Lambat			
	Cepat			
	Suara membesar			
	Suara mengecil			

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN III

NO	ASPEK ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1	Ekpresi Wajah			
	Mengerutkan dahi			
	Tersenyum			
	Menaikkan alis			
2	Gerakan Anggota Tubuh			
	Memainkan benda			
	Menundukkan kepala			
	Memalingkan wajah			
3	Sikap Duduk			
	Bersender			
	Mencondongkan badan ke depan			
	Menggenggam tangan			
	Kaki tertutup			
	Kaki terbuka			
	Kaki lurus ke depan			
	Melipat kaki			
	Menyilangkan kaki			
4	Keterbangkitan Emosional			
	Tertawa			
	Menangis			
	Mata berair			



Lampiran D
LEMBARAN PERSETUJUAN RESPONDEN

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN I

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia berperan serta dalam penelitian ini

Nama : IA

Umur : 19 Tahun

Status : Pramusaji

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 05 Maret 2025

Responden


(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN II

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia berperan serta dalam penelitian ini

Nama : AS

Umur : 20 Tahun

Status : Sales Marketing

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 07 Maret 2025

Responden

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN III

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia berperan serta dalam penelitian ini

Nama : SN

Umur : 21 Tahun

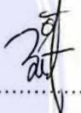
Status : Mahasiswi

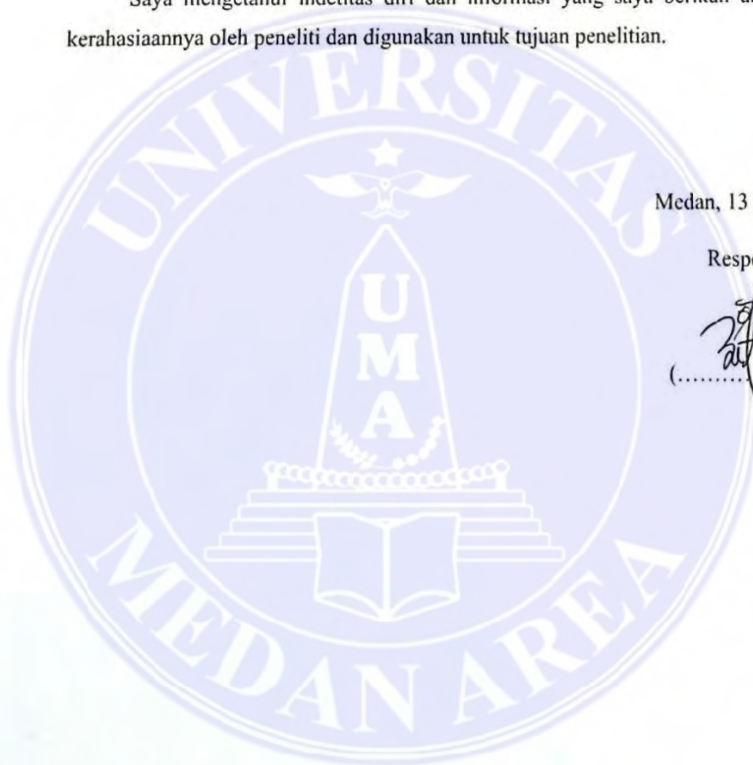
Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 13 Maret 2025

Responden


(.....)





Lampiran E
LAMPIRAN PERSETUJUAN INFORMAN

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN I

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia berperan serta dalam penelitian ini

Nama : BS

Umur : 50 Tahun

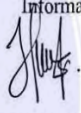
Status : Penenun

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 16 Maret 2025

Informan


(.....)



LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN II

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia berperan serta dalam penelitian ini

Nama : FN

Umur : 23 Tahun

Status : Mahasiswi

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 21 Maret 2025

Informan

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN III

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, bersedia berperan serta dalam penelitian ini

Nama : RN

Umur : 61 Tahun

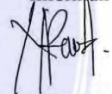
Status : Ibu Rumah Tangga

Saya telah diminta dan telah menyetujui berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta dengan tujuan dan manfaatnya. Dengan demikian, saya menyatakan bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 10 April 2025

Informan


(.....)



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1933/FPSI/01.10/VI/2025

4 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Ibu Sagita Febriani Nainggolan

Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Sagita Febriani Nainggolan

NPM : 218600124

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Fenomena Fatherless pada Remaja Putri Suku Batak Toba"**, di bawah bimbingan Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolam Nelayan 1 Medan Estate 5611 7350168 Medan 20223
Kampus II Jalan Sebelah Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A 5611 42602904 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: info@medanarea.ac.id

Nomor : 1932/FPsi/01.10/VI/2025

4 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Ibu Artha Silalahi

Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Sagita Febriani Nainggolan

NPM : 218600124

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Fenomena Fatherless pada Remaja Putri Suku Batak Toba"**, di bawah bimbingan **Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kelen Sibero - Medan 20121
Kampus II : Jalan Sialabang Sibero - Medan 20122
Website : www.uma.ac.id E-Mail : umadokumen@uma.ac.id

Nomor : 1931/PPSI/01.10/VI/2025

4 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Ibu Indah Agatha

Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Sagita Febriani Nainggolan

NPM : 218600124

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "**Fenomena Fatherless pada Remaja Putri Suku Batak Toba**", di bawah bimbingan Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kallim Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 Medan 20223
Kampus II Jalan Sejahtera Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402904 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: info@medanareaGuma.ac.id

Nomor : 1933/FPSI/01.10/VI/2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

4 Juni 2025

Yth. Ibu Sagita Febriani Nainggolan
Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Sagita Febriani Nainggolan
NPM : 218600124
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Fenomena Fatherless pada Remaja Putri Suku Batak Toba"**, di bawah bimbingan Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

**SURAT KETERANGAN
SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA
(Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dosen Pembimbing : Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi.
Dengan ini menerangkan

Nama : Sagita Febriani Nainggolan
NPM : 218600124
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : **Fenomena Fatherless pada Remaja Putri Suku Batak Toba**

Telah selesai melaksanakan pengambilan data penelitian menggunakan metode kualitatif kepada partisipan/responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terhitung sejak tanggal .

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Juni 2025
ing


METERAI TEMPEL
05BC1AMX344883641
Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi